

**INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI
MTs NEGERI TUBAN**

S K R I P S I

Oleh:

Achmad Nur Hidayat

11110102



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI
MTs NEGERI TUBAN**

S K R I P S I

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Achmad Nur Hidayat

11110102



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM
PEMBELAJARAN FIQIHDI MTs NEGERI TUBAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
 Achmad Nur Hidayat (11110102)

Telah dipertahankan di depan Penguji pada tanggal 31 Maret 2017
 dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
 Pada tanggal 31 Maret 2017

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
 NIP. 197606162005011005

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
 NIP. 196608251994031002

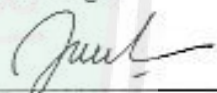
Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
 NIP. 196608251994031002

Penguji Utama

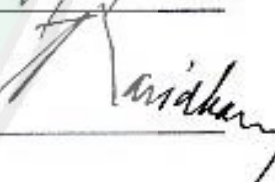
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
 NIP. 195203091983031002

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
 NIP. 196504031998031002

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Nur Hidayat
Lamp : 7 (Tujuh) Eksemplar

Malang, 14 November 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

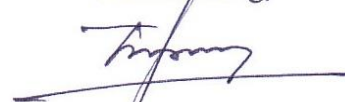
Nama : Achmad Nur Hidayat
NIM : 11110102
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih Di MTs Negeri Tuban*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Oktober 2016



Achmad Nur Hidayat
Achmad Nur Hidayat
NIM :11110102

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.¹

(Q.S Ali-Imran 159)

¹ Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010), hlm. 71

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alahmdulillahirobbil a'lamin karya ini dapat terselesaikan dengan penuh perjuangan dan keringat dingin. Dengan rasa syukur yang amat mendalam karya ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua yang telah mendidik saya menjadi manusia yang tangguh yakni Ayahanda Slamet dan orang yang telah memberi saya semangat dan motivasi untuk kembali mengenyam pendidikan serta memberi dukungan untuk kuliah di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yakni Ibunda Tutik, serta kepada orang yang telah melahirkan, mengajarkan arti sebuah kasih sayang yang sebenarnya dan senantiasa mendo'akan saya dari kejauhan sana (Tuban, Jawa Timur)

*Tulang rusukku kelak yang dengan Ridho-Nya aku mendampingi
membimbingmu untuk menciptakan keluarga yang Sakinah, Mawaddah,
Warahmah serta izinkan aku untuk menjadi Ayah dan jadilah Ibu yang baik
dari anak-anak kita kelak*

*Dan kepada semua teman-teman saya tanpa terkecuali mulai dari SD hingga
sekarang PAI angkatan 2011 yang telah memberi warna dalam hidup ini dan
mengajarkan kepada saya makna dari teman sejati*

HALAMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = Dl
ب = B	ط = Th
ت = T	ظ = Dh
ث = Ts	ع = ‘(koma menghadap ke atas)
ج = J	غ = Gh
ح = H	ف = F
خ = Kh	ق = Q
د = D	ك = K
ذ = Dz	ل = L
ر = R	م = M

ز = Z

ن = N

س = S

و = W

ش = Sy

هي = H

ص = Sh

ي = Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ˊ), berbalik dengan koma (ˋ), untuk pengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban”*** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kehidupan pada umatnya yakni Agama Islam dan semoga kita mendapatkan Syafa’atnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar bahwa dalam prosesnya telah banyak pihak yang terkait didalamnya, untuk itu peneliti akan mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tersayang yang telah membimbing, mendidik, dan membiayai pendidikan peneliti hingga ke perguruan tinggi islam ternama di Indonesia yakni UIN Maliki Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan pelayanan yang cukup prima kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Qomaruddin, S.Ag, MA selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Tuban, atas izinnya, nasehat dan bimbingan beliau.

7. Ibu Dra. B. Siti Aisyah EWR selaku guru Fiqih, serta semua staff dan guru di MTs Negeri Tuban yang telah menerima dan membimbing saya dengan hati terbuka dan tulus. Dan turut serta dalam membantu terselesainya skripsi ini.
8. Siswa dan siswi MTs Negeri Tuban yang telah berkenan menerima saya dengan baik.
9. Teman PAI '11 yang masih dalam masa perjuangan (Nuris, Aan, Helmi, Mufidz, Diana, Makhrus) yang selalu memberikan semangat dan dukungan pada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Semua teman-teman senasip dan seperjuangan di kampus UIN Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI Angkatan 2011 UIN Maliki Malang.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan selama ini kepada saya.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain ucapan do'a, *Jazakumullahi Wasa'adatidunya Wal Akhirah*. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dengan kata lai masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dalam hal ini sangat bermanfaat untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikianlah karya yang bisa kami buat, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Malang, 12 Oktober 2016

Achmad Nur Hidayat

NIM : 11110102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Kondisi Ruang MTs Negeri Tuban
Tabel 4.2	: Jumlah Guru dan Pegawai MTs Negeri Tuban
Tabel 4.3	: Tingkat Ijazah Guru dan Pegawai MTs Negeri Tuban
Tabel 4.4	: Spesifikasi Ijazah Guru MTs Negeri Tuban
Tabel 4.5	: Data Guru MTs Negeri Tuban
Tabel 4.6	: Data Siswa MTs Negeri Tuban

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN LITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian	9
D. Penelitian Terdahulu	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Nilai-Nilai Humanistik.....	15
1. Pengertian Nilai Humanistik.....	15

2. Karakteristik Nilai Humanistik dalam Pembelajaran	20
3. Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran	27
B. Pembelajaran Fiqih	36
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	36
2. Pentingnya Pembelajaran Fiqih	39
3. Strategi dan Metode Pembelajaran Fiqih	42
4. Proses Pembelajaran Fiqih	49
5. Problem Manusia dalam Pembelajaran Fiqih	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan & Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Ruang Lingkup.....	54
D. Kehadiran Peneliti.....	54
E. Data & Sumber Data.....	56
F. Pengumpulan Data	56
G. Analisis Data.....	57
H. Pengecekan Keabsahan Temuan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Latar Belakang Objek Penelitian	61
B. Paparan dan Analisis Data Hasil Penelitian	81
1. Analisis Nilai-nilai Humanistik Kurikulum Fiqih di MTs Negeri Tuban	81
2. Analisis Cara Guru Membelajarkan Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban.....	91
BAB V PEMBAHASAN.....	98
A. Analisis Nilai-nilai Humanistik Kurikulum Fiqih di MTs Negeri Tuban	98

B. Analisis Cara Guru Membelajarkan Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban.....	105
BAB VI PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran-saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	118



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari MTs Negeri Tuban
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara Guru
- Lampiran 5 : Silabus dan RPP Kelas VII MTs Negeri Tuban
- Lampiran 6 : Dokumentasi Foto – Foto
- Lampiran 7 : Biodata Peneliti

ABSTRAK

Hidayat, Achmad Nur. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi : Dr .H. M. Samsul Hadi,M.Ag.

Humanistik merupakan salah satu teori belajar yang mengedepankan nilai kemanusiaan. Dalam dunia pendidikan, implementasi humanistik ini mengarah pada kebebasan siswa untuk menentukan langkahnya, serta memberikan peran yang sangat penting pada siswa dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang lebih bermakna dan harmonis. Fiqih merupakan pelajaran yang ada pada PAI yang dalam islam sendiri ada beberapa madzhab yang bisa diikuti. Sehingga tidak menutup kemungkinan ada perbedaan pada beberapa siswa. Guru berperan sebagai fasilitator memiliki tugas menuntun siswa, memberi motivasi dan mengarahkan siswa pada alur pembelajaran untuk menuju tujuan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih yang ada di MTs Negeri Tuban, (2) mendeskripsikan proses guru dalam membelajarkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban.

Untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang *Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih*, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisa deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode observasi, dokumentasi , wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih yang ada di MTs Negeri Tuban adalah berlangsungnya pembelajaran fiqih tanpa ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, selalu menjunjung tinggi hak-hak manusia dan senantiasa memupuk potensi yang dimiliki oleh siswa, (2) cara guru membelajarkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri tuban adalah pembelajaran fiqih berlangsung dengan harmonis, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, dan guru menggunakan metode-metode yang relevan dengan materi yang sedang berlangsung.

Kata kunci : Nilai-nilai Humanistik, Pembelajaran Fiqih

ABSTRACT

Hidayat, Achmad Nur. *Internalisation Humanistic Values in Learning Fiqh at Islamic State Junior High School of Tuban.* Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Science and Teaching of MT, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Adviser, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Humanistic is one of learning theory put forward human value. In education, the implementation of this humanistic aim to the freedom of students to determine the pace, with providing a very important role to student learning in creating a more meaningful and harmonious. Fiqh is the lesson from the Islamic Religious Education in Islam, there are several madzhab that can be followed. So do not rule out the possibility there are differences on some students. Teachers act as facilitator have the task of guiding the students, to give motivation and aim students in the learning path toward learning goals.

The purpose of this research was to : 1) Describe the humanistic values in learning fiqh at Islamic State Junior High School of Tuban, 2) Describe the process of teachers on teaching humanistic values in learning fiqh at Islamic State Junior High School of Tuban.

To achieve the above objectives, this research used a qualitative descriptive and qualitative approach, because researcher will report the results of research about "*Internalisation Humanistic Values in Learning Fiqh at Islamic State Junior High School of Tuban* ", then describe and integrate with existing theory conception. Data collection is done by using observation, documentation and interview, the writer uses descriptive qualitative analysis technique. Writer uses descriptive analysis technique to determine, interpret, and describe qualitative data that the writer obtained from observation, documentation and interview.

The results of research showed that : 1) Humanistic values in learning fiqh at Islamic State Junior High School of Tuban is learning fiqh takes place without the threat, there is no difference in the ability of students, always uphold human rights and continue to nurture the potential of the students, 2) Method of teacher to teach humanistic values in learning fiqh at Islamic State Junior High School of Tuban is learning fiqh takes place in harmony, there is no difference in the ability of students and teachers are using methods that are relevant to an existing subject.

Keywords: Humanistic Values, Learning Fiqh

مستخلص البحث

هداية، أحمد نور. ٢٠١٦. إدراج قيمة الإنسانية في التعليم الفقه بمدرسة المتوسط الحكومية توبان، بحث جامعي، قسم تعليم الدين الإسلام بكلية العلوم التربية و التعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
تحت إشراف : الدكتور الحاج محمد سمس الهادي الماجستير.

الإنسانية إحدى من نظرية التعلم التي تقدم قيمة الإنساني، تنفيذ الإنساني في عامل التربية توجه إلى حرية الطلاب في اختيار غرضهم وكذلك توفر دوراً هاماً على الطلاب في تحقيق تعليم وضوحاً ومتناغماً. الفقه هو درس في التعليم الديني الإسلامي كان فيه مذاهب التي يمكن اتباعها. حتى توجد اختلافات من بعض الطلاب بالطبع. المعلم كالمراقب وله الواجبة ليووجه طلابه، إعطاء الدافع وتوجيه الطلاب في التعليم إلى التدفق نحو أهداف التعليم. أهداف هذا البحث تعني: (١) وصف قيمة الإنسانية في التعليم الفقه بمدرسة المتوسطة الحكومية توبان، (٢) وصف عملية المعلم في تدريس قيمة الإنسانية في التعليم الفقه بمدرسة المتوسطة الحكومية توبان.

لتحقيق الأهداف المذكورة، استخدم هذا البحث المنهج الوصفي بمدخل الكيفي، لأن تقرير هذا البحث عن إدراج قيمة الإنسانية في التعليم الفقه بتقرير الوصفية مع المفاهيم النظرية القائمة. استخدم الباحث في جمع البيانات بالملاحظة، الوثائق، والمقابلة. استخدم الباحث بالأسلوب الوصفي لتحديد وتفسير، ووصف البيانات الوصفية من أسلوب الملاحظة، الوثائق، والمقابلة.

و أما نتائج هذا البحث هي (١) تسير تنفيذ قيمة الإنسانية في التعليم الفقه بمدرسة المتوسطة الحكومية توبان دون التهديد، لا فرق بين قدرة الطلاب، ودائماً التمسك بحقوق الإنسان وتعزيز قدرة الطلاب. (٢) طريقة التعليم المدرس في تنفيذ قيمة الإنسانية في التعليم الفقه بمدرسة المتوسطة الحكومية توبان تسير بمتناغم، لا فرق بين قدرة الطلاب، و استخدم المدرس الأساليب مناسبة بالمادة اليوم.

الكلمات الأساسية : إدراج قيمة الإنسانية، التعليم الفقه

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada akhirnya, karena pendidikan merupakan permasalahan kemanusiaan yang besar akan senantiasa aktual dan dinamis untuk didiskusikan tiap tempat dan waktu. Dalam realitas kehidupan, didalam pendidikan terdapat kesenjangan karena adanya perubahan sosial yang cepat, proses transformasi budaya yang begitu deras, perkembangan politik serta kesenjangan ekonomi yang sangat lebar. Pendidikan harus senantiasa toleran terhadap perubahan normative dan cultural yang terjadi, karena pendidikan merupakan lembaga social yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan.¹

Di era globalisasi ini IPTEK sangat populer dalam kehidupan. IPTEK membuat jarak menjadi semakin dekat, dan dunia lebih transparan dan terbuka. Kita mengalami dilema menghadapi kemajuan iptek yang luar biasa ini. Di satu sisi kita senang dengan kemajuan tersebut karena memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Di sisi yang lain hati nurani mengeluh karena dihadapkan dengan situasi yang tidak lagi *human centric* melainkan *techno centric*.²

Fenomena di lembaga pendidikan yang selalu menyajikan nilai-nilai kebaikan namun dalam riilnya banyak di jumpai hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Para peserta didik masih dianggap sebagai

¹ Omar, Mohammad at Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 441

² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 19

tabungan yang diisi oleh guru sehingga yang terjadi bukanlah suatu komunikasi melainkan suatu pernyataan dari guru yang harus diterima dengan patuh oleh muridnya. Hal ini bertentangan dengan Tujuan pendidikan nasional, secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.³

Dalam proses pembelajaran yang berlaku selama ini, seringkali guru hanya menyampaikan tentang materi-materi yang diajarkannya tanpa menanamkan nilai-nilai yang bisa menumbuhkan potensi pada peserta didik tersebut. Akhirnya dalam proses pembelajaran hanya guru yang menjadi pusatnya

³ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1992) hlm. 31

(*teacher sentris*) murid hanya sebagai pendengar dan penerima apa yang disampaikan. Sedangkan pada kurikulum yang teranyar, dalam proses pembelajaran setidaknya murid bisa memberikan timbal balik terkait dengan pelajarannya, sehingga bisa terjadi komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, lebih-lebih siswa yang bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran (*student sentis*).

Sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang leluasa bagi murid untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya, menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang terasing dan tercabut dari realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.⁴

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memahami atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

⁴ Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001), hlm. 42

Berbicara pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang diyakini oleh beberapa ahli menjadi dasar atau sumber munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini. Psikologi humanistik membantu upaya perbaikan dalam pendidikan salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada gilirannya peserta didik menjadi optimis untuk sukses.

Pengajaran pendidikan agama islam sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Jika antar komponen itu terjalin kerjasama yang baik, sistem akan bereaksi secara maksimal dan optimal. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidikan, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.

Sebagai salah satu komponen, tujuan pendidikan adalah salah satu faktor yang penting. Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk mengembangkan potensi

yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang PAI sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Begitu juga dengan komponen metode pembelajaran PAI. Metode pengajaran PAI dapat membantu guru dalam menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara cepat dan tepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu.⁶

Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 63 yang dapat dijadikan petunjuk dalam membicarakan metode mengajar dengan arti : *“ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*⁷

Ayat ini memberikan gambaran tentang metode mengajar dalam suatu proses belajar. Proses pembelajaran yang berlangsung hendaknya bisa bermakna bagi siswa, dapat membekas sehingga siswa dapat mengambil banyak manfaat dari pembelajaran yang dilakukan. QS Al-Alaq ayat 1-5 juga mengatakan :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 2005) hlm. 22

⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm 2

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. (Bandung: Jakarta, 2005) hlm. 60

Yang artinya : “ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.*”⁸

Ayat diatas memberikan petunjuk tentang metode mengajar, dan pelajaran yang utama adalah pengajaran dengan membaca. Di dalam pelajaran membaca terkandung makna hendak memberikan pengetahuan.⁹

Dalam menentukan metode pengajaran PAI di suatu sekolah diperlukan adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dengan peserta didik. Agar bisa lebih bermakna bagi para peserta didik maka perlu adanya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjeknya yaitu dengan melihat teori humanistik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai fasilitator bagi para siswa, dengan cara guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Para pendidik sekarang banyak yang hanya menggunakan metode-metode klasik seperti ceramah dengan kurang mengkombinasikannya dengan metode lain. Hal ini kurang memperhatikan potensi-potensi kemanusiaan siswa, sebab siswa cenderung hanya menerima saja tanpa ada *feedback* tentang materi yang ia peroleh. Akibatnya siswa hanya memperhatikan materi PAI pada saat akan

⁸ *Ibid*, hlm. 598

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm.63

ujian, sedangkan pada saat berlangsungnya pelajaran mereka cenderung kurang berminat dan sekedar hadir dikelas secara fisik, sementara psikisnya tidak terlibat.

Yang terjadi selama ini, dari beberapa mata pelajaran yang masih dalam konteks Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran fiqih juga memiliki peran yang penting untuk dipelajari pula, namun tidak meninggalkan mata pelajaran lainnya. Karena fiqih merupakan landasan dan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Fiqih bisa juga dikatakan sebagai suatu pedoman akhlak manusia kepada Tuhannya, yang menjelaskan bagaimana cara bersikap dan cara untuk beribadah dengan baik dan benar. Sehingga mata pelajaran fiqih ini jangan di anggap remeh apalagi di abaikan, terutama oleh kalangan pelajar. Terlepas dari itu semua pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat pelajar untuk mendalami dan mempelajari fiqih itu sendiri. Indikator penting dalam sebuah proses pembelajaran yaitu kompetensi yang dimiliki guru. Dengan kata lain guru yang memiliki kompetensi akan mampu menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran itu dan mampu menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pelajar. Yang terjadi dalam proses pembelajaran akan menjadi harmonis dan aktif.

Manusia pasti memiliki potensi, dan potensi yang dimiliki pun pastilah berbeda-beda. Dari sini seorang pendidik dituntut untuk bisa menumbuhkan dan memunculkan potensi yang dimiliki oleh pelajar. Berkaitan dengan mata pelajaran fiqih, fiqih itu sendiri memiliki beberapa subbab yang harus dipelajari di tiap tahapnya. Untuk menyampaikannya harus menggunakan beberapa

metode dengan tujuan dapat memahami pelajar tentang materi dan tanpa adanya paksaan mereka menjadi tertarik dengan materi tersebut. Dengan memahami karakter dan kemampuan dari pelajar, pendidik selayaknya menggunakan beberapa metode dengan tanpa adanya paksaan dan tekanan terhadap pelajar. Sehingga potensi yang dimiliki pelajar dapat muncul dan berkembang.

Dari latar belakang diatas dan juga permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan terkait dengan dunia pendidikan, maka penulis ingin menjelaskan tentang strategi untuk memasukkan nilai humanistik dalam proses berlangsungnya pembelajaran PAI terutama pada mata pelajaran fiqh didalam kelas. Dari situlah penulis mengadakan penelitian dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqh di MTsN Tuban”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang ingin diteliti adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqh ?
2. Bagaimana cara guru membelajarkan nilai humanistik dalam pembelajaran fiqh ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berawal dari pembahasan tersebut di atas maka penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai humanistik berada dalam kurikulum fiqih.

Yakni, peneliti akan mencari tahu tentang nilai-nilai humanistik yang selama ini bisa dimasukkan dalam kurikulum fiqih, terutama pada pembelajaran fiqih. Dengan begitu selain peneliti, pembaca ataupun guru akan lebih mengetahui lebih spesifik tentang nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih.

2. Untuk memahami serta mengetahui cara guru membelajarkan nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih.

Dari rumusan pertama, tahap kedua peneliti akan mencari tahu tentang cara guru dalam menyisipkan nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih. Harapannya, dengan menggunakan metode-metode yang sudah ada dan dikombinasikan secara maksimal, maka peneliti akan lebih mengetahui cara internalisasi nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih.

Dari hasil penelitian ini nantinya akan menghasilkan 2 manfaat baik secara teoritik maupun praktis :

1. Teoritis, untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran serta nilai-nilai humanistik, yang kemudian bisa dimasukkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kedepan harapan dari penulis, nilai humanistik ini tidak hanya diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, melainkan bisa diterapkan pada proses pembelajaran dalam mata pelajaran yang lainnya pula.
2. Praktis, bermanfaat bagi :

- a. Bagi sekolah, bahwa teori humanistik ini dapat diajikan sebagai referensi dan acuan dalam setiap pembelajaran agar semakin bermakna sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah
- b. Bagi Pendidik, agar para pendidik tidak salah memahami tentang humanistik dalam terlaksananya pendidikan yang sesungguhnya, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan hakikat dan tujuan dari terlaksananya pendidikan tersebut. Dan mampu memunculkan suatu kesinambungan manusia yang mengedepankan nilai humanis.
- c. Bagi penulis, agar memahami hakikat dari pemikiran-pemikiran humanistik dan penerapannya dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Serta sebagai tambahan wawasan intelektual.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang teori humanistik yang dikaitkan kedalam dunia pendidikan. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat macam-macam fokus dari teori humanistik yang diimplementasikan kedalam dunia pembelajaran. Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori humanistik dalam dunia pendidikan dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ashiefatul Anany pada tahun 2010 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar

Dewantara). Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptis analisis kritis mencoba untuk menganalisis perbandingan teori humanistik dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam penerapannya di dunia pendidikan.¹⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Mutmainah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 dengan judul “ Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Humanis di MAN Wates 1 Kulon Progo”. Skripsi ini menyimpulkan tentang analisis terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan humanistik, yang melihat apakah dalam proses pembelajaran PAI sudah mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik baik dalam pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajarannya.¹¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Firmansyah, dengan judul “Penggunaan Pendekatan Humanistik Model Mangunwijaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari I Kecamatan Sukun Kota Malang” dengan hasil sebagai berikut :

¹⁰ Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara)* Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2010

¹¹ Mutmainah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN 1 Wates Kulon Progo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

- a) Hasil penelitian menunjukkan kenaikan kualitas aktivitas belajar siswa dan hasil belajarnya. Adapun kualitas belajar yang naik adalah keaktifan, keberanian, kerjasama, ketelitian, dan tanggung jawab.
- b) Sementara itu rata-rata nilai siswa sebelumnya 69,30 menjadi 84,17 pada akhir siklus. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan humanistik model Mangunwijaya pada kelas V SDN Bandungrejosari I Kecamatan Sukun Kota Malang dapat menaikkan kualitas dan hasil belajar siswa.¹²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ini yang menjadi titik perbedaannya adalah jika fokus penelitian terdahulu dipusatkan pada Sekolah Dasar dan Madrasah Aliyah serta ada yang mengkaji atau *library research*, maka fokus penelitian kali pada siswa-siswi SMP Islam dalam pembelajaran fiqih. Untuk itu peneliti akan mencoba menemukan data-data baru terkait penginternalisasian nilai humanistik ini dalam pembelajaran fiqih.

E. Definisi Istilah

Humanistik pada penulisan kali ini yang dimaksudkan adalah teori-teori belajar dan pembelajaran yang macamnya meliputi behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik dan humanistik. Dari sini penulis mengambil humanistik, yang tujuannya supaya penelitian kali ini lebih memfokuskan humanistik yang akan dimasukkan kedalam salah satu proses pembelajaran di dalam kelas.

¹² Wahyu Firmansyah, Skripsi, *Penggunaan Pendekatan Humanistik Model Mangunwijaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sains*, UM Malang: 2012

Pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, antara lain : Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembagian ini pada umumnya hanya diterapkan pada sekolah-sekolah yang berlabelkan agama. Misalnya : Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sehingga penelitian ini akan diadakan disalah satu sekolah yang berlabelkan agama yakni Madrasah Tsanawiyah dengan mata pelajaran yang akan dituju adalah mata pelajaran fiqih.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian,
- BAB II : Kajian pustaka, definisi istilah dan kajian pustaka serta deskripsi teoritis tentang pengertian teori humanistik, aplikasi dan implementasinya terhadap pembelajaran agama islam dan proses penerapan pendidikan agama islam terutama pada mata pelajaran fiqih, serta kajian yang mendalam tentang keduanya.
- BAB III : Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, tahap-tahap penelitian, lokasi penelitian,

sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III. Setelah itu peneliti memaparkan hasil temuan dalam penelitiannya dalam BAB IV ini.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan data dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

Lampiran-lampiran yang meliputi, catatan lapangan, dokumen sekolah, foto-foto dan surat izin observasi dari fakultas terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Humanistik

1. Pengertian Nilai Humanistik

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Humanistik berkembang menjadi *a third force* atau *a third power* atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya yaitu behaviorisme dan psikoanalisme/psikoanalisa. Psikologi behaviorisme dipelopori oleh Ivan Pavlov, behaviorisme merupakan aliran yang mempelajari perilaku individu yang diamati dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku individu tersebut. Behaviorisme memandang manusia ibarat makhluk mekanistik yang dikendalikan kekuatan dari luar dirinya.

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristic dalam menjelaskan tingkah laku manusia¹. Aliran ini secara eksplisit memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan konteks manusia dalam pengembangan teori psikologis. Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang

¹ Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Esa Nur Wahyuni, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 141

melibatkan seluruh domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, memiliki kedewasaan spiritual. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut.²

Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami dan mengenali diri dan lingkungannya.

Menurut DR. C Asri Budiningsih dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran” mengatakan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Maka dari itu teori ini lebih bersifat abstrak dan lebih mendekati bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang psikologi belajar.³ Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta

² *Ibid* hlm, 143

³Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rikena Cipta, 2012), hlm. 68

didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Pendekatan pengajaran humanistik didasarkan pada asumsi bahwa siswa telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu mengaktualisasi diri, sebuah istilah yang digunakan oleh Maslow.

Humanisme sebagaimana halnya rekonstruksionisme yang menurut skema George R, Knight merupakan perkembangan dari progresivisme. Fokus perhatian dari humanisme ini adalah manusia (human). Menurut pandangan Dewey humanisme merupakan refleksi timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan oleh keduanya.⁴

Dalam pelaksanaannya teori ini tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel, yakni pandangan tentang belajar bermakna atau “Meaningful Learning” yang juga termasuk aliran kognitif mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta relisasi diri orang yang belajar secara optimal.⁵

Teori humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan

⁴ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 211-212

⁵ *Ibid*, hlm. 68

teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendekatan pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Didalam kamus ilmiah populer kata humanistik berarti “Human” yang artinya mengenai manusia, cara manusia, manusia. “humane” berprilaku kemanusiaan. “Humaniora” pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian, moral, seni sejarah dan bahasa. “Humanisasi” penganusiaan, penerapan rasa perikemanusiaan. “Humanistik” rasa kemanusiaan, berhubungan dengan kemanusiaan.⁶

Dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme berasal dari bahasa latin humanus dan mempunyai akar kata homo yang berarti manusia. Humanus rasa perikemanusiaan “humanistik” rasa kemanusiaan, berhubungan dengan manusia.⁷

Adapun secara terminologis, humanisme berarti martabat, nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-nonfisik) secara penuh. Dalam kamus bahasa Indonesia,

⁶ Pius A Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, *op cit*, hlm. 239

⁷ Ibid, hlm. 240

Humanisme diartikan sebagai sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, serta diartikan pula sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.⁸ Sehingga pendidikan humanistik terpusat pada siswa sebagai subjek pembelajaran, tiap siswanya memiliki hak yang sama dan berhak menerima apa yang diterima oleh siswa lainnya.

Menurut Carl R. Rogers, Ia menyarankan adanya pendekatan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi”.

Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis, yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki. Seperti Bunga yang tumbuh sepenuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan menacapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa humanistik adalah :

- a. Sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar yang mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami dan mengenali diri dan lingkungannya

⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humani* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 71

⁹ Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku Perasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Mendia dan Nuansa, 2007) hlm. 87

- b. Refleksi timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan oleh keduanya
- c. Martabat, nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-nonfisik) secara penuh.

2. Karakteristik Nilai Humanistik dalam Pembelajaran

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik yang berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi dan evaluasi. Komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Tujuan

Ahli humanistik mempercayai fungsi kurikulum memberikan pengalaman secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Bagi mereka yaitu memandang tujuan pendidikan sebagai proses dinamika pribadi yang berhubungan dengan integrasi dan otonomi pribadi yang ideal.

b. Metode

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional antara guru dengan peserta didik melalui suasana belajar yang menyenangkan. Guru mendorong para siswa untuk saling mempercayai dalam proses belajar mengajar untuk melakukan sesuatu yang mereka ingin lakukan.

c. Organisasi isi

Organisasi kurikulum humanistik terletak dalam integrasi. Bertujuan untuk mengatasi kurikulum tradisional yang berorientasi pada materi yang gagal dalam menghubungkan psikologi anak. Karena itu,

kurikulum humanistik tidak selalu menekankan aspek sekuensial dalam organisasi materinya.

d. Evaluasi

Kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil, artinya apakah aktifitas belajar yang dapat membantu peserta didik menjadi manusia lain, terbuka dan mandiri.¹⁰

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan belajar yang memberikan pengalaman yang akan membantu para peserta didik memperluas kesadaran akan dirinya dengan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Selain penjelasan diatas, karakteristik nilai humanistik yang ada dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah :

Adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Untuk membangun suasana belajar yang baik, hubungan antara guru dan siswa harus pula dibangun seharmonis mungkin, sehingga guru tidak terkesan menakutkan, karena pengaruh psikis sangat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam belajar, jika kita lihat fenomena pembelajaran disekolah, ada istilah guru killer, ini merupakan bukti bahwa ternyata masih ada dalam proses pembelajaran yang mana guru atau dosen yang ditakuti oleh para siswa, dan berimplikasi terhadap daya tangkap siswa.

¹⁰ Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Pasuruan: Garoeda Buana, 1993), hlm 23

Integralistik, maksudnya adalah dalam kurikulum humanistik menekankan kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual (Kognitif) tetapi juga emosional dan tindakan, ini merupakan komitmen dari pendidikan humanis yang mana berupaya untuk mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial.

Sama halnya dengan teori diatas bahwa bentuk evaluasi dalam suatu pembelajaran yang menekankan nilai humanistik didalamnya tidak ada kriteria dalam pencapaiannya. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa kurikulum menekankan totalitas, oleh karena itu dalam model evaluasi yang dilakukan tidak ada kriteria pencapaian, karena pembelajaran humanistik lebih menekankan proses bukan hasil.

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas, yakni meliputi sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat kemalaikatan atau sifat malaikat (sifat-sifat luhur).¹¹ Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk moral, ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan kekuatan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-

¹¹ Baharuddin dan Moch.Makin, *Pendidikan Humanisti (konsep, teori dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2007) hlm. 22

kewajiban sosialnya. Dan sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyah-nya juga.

Sehingga dari beberapa paparan sebelumnya tentang humanistik, nilai-nilai humanistik dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Manusia bebas memilih langkahnya sendiri (merdeka)

Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah memiliki potensi, dan pada dasarnya potensi yang dimiliki manusia ingin dan terus dikembangkan. Sehingga tidak ada batasan dalam pengembangannya. Dari sini, humanistik melalui jalur pendidikan ingin membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut. Atas dasar kemauan, perasaan, dan sikap manusia, mereka bebas untuk memilih jalannya sendiri-sendiri-sendiri. Menurut Boisard dalam bukunya yang berjudul *Humanisme dalam Islam* mengatakan bahwa manusia itu merdeka. Kalau kita ingkar akan kemerdekaan manusia, ini berarti bahwa kita mengatakan bahwa Tuhan itu tidak adil karena Dia menyiksa atau memberi pahala kepada manusia atas dasar bahwa manusia itu tidak merdeka memilih sesuatu, yakni bahwa ia itu tidak bertanggung jawab.¹² Dengan kemampuan manusia yang diberikan oleh Tuhan-nya, yakni berupa akal pikiran, mereka bebas memilih dan dapat membedakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk, mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Hasan Askari menjelaskan pada Jon Avery bahwa setiap manusia dipandang bertanggung jawab atas

¹² Prof.Dr.Marcel A.Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 99

tindakannya sendiri. Ini merupakan gagasan tanggung jawab dalam islam, bahwa setiap orang akan menyadari apa yang diyakininya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas tindakan-tindakannya.¹³

Menurut Abraham H. Maslow, ia menyatakan “Bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat”. Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu terdapat dua hal : 1) Suatu usaha positif untuk berkembang, dan 2) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. Tetapi disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.¹⁴

Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau herarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

¹³ Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual-Kontribusi Perspektif muslim humanis* (Malang: Risalah Gusti, 1995) hlm. 63

¹⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006) hlm. 72

b. Menjunjung tinggi hak-hak manusia

Bagi konsepsi barat tradisional, definisi hak-hak dan kewajiban-kewajiban dapat dibentuk dengan kriteria (ukuran) imperative atau subyektif, tradisional atau okasional, dan dengan begitu akan berbeda-beda menurut perkembangan masyarakat dan kondisi-kondisi diluar manusia. Kewajiban untuk menghormati hak-hak perorangan dalam batas hal-hal yang dianggap sebagai kebaikan umum, mendapatkan kekuatan pelaksanaannya dari sebab-sebab sosiologis, khususnya hal-hal yang dapat bercampur dengan moral, karena membawa ciri tradisi kebudayaan, aspirasi psikologis dan kepastian ideologis.¹⁵ Dengan keragaman yang dimiliki manusia, tiap manusia pasti punya hak, dan hak tiap manusia harus dihormati dengan cara bagaimanapun. Adakalanya ketika hak seseorang tengah diusik, maka akan ada timbal balik terhadap pelakunya, baik itu dilancarkan oleh perseorangan maupun oleh masyarakat. Karena hak tiap manusia mendapat sokongan dari masyarakat apalagi jika ada kaitannya dengan moral.

c. Adil dan tidak memihak siapapun

Keadilan itu menilai dan memberi ganjaran atau hukuman, menurut perbuatan. Rasa kasihan memberi menurut kebutuhan, tanpa perhitungan. Keadilan digambarkan sebagai seorang wanita memegang timbangan dengan mata tertutup, rasa kasihan mungkin merupakan saudara perempuannya yang juga tidak melihat tetapi kedua tangannya membuka

¹⁵ Prof.Dr.Marcel A.Boisard, *op cit*, hlm. 107

lebar.¹⁶ Keadilan disini digambarkan seperti wanita yang matanya tertutup oleh sehelai kain dan ditangannya terdapat timbangan. Timbangan bagaikan ukuran yang diberikan pada tiap-tiap manusia. Tanpa mengetahui asal-usul, latar belakang dan keadaannya, kedua sisinya akan tetap seimbang. Kaitannya dengan proses pembelajaran, pendidik akan lebih bijak saat memiliki tingkat keadilan yang tinggi. Tiap-tiap siswa akan mendapatkan porsi yang seimbang antara yang satu dengan yang lainnya. Baik itu dalam hal sikap, kasih sayang yang diberikan guru, maupun terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri tanpa memberatkan satu atau dua pihak.

d. Setiap manusia memiliki potensi

Secara garis besarnya manusia memiliki empat potensi yang utama, yang secara fitrah sudah dianugerahkan Tuhan kepadanya sejak lahir, antara lain : 1) Hidayat al-Ghariziyat (potensi naluriah), 2) Hidayat al-Hissiyyat (potensi inderawi), 3) Hidayat al-Aqliyat (potensi akal), dan 4) Hidayat al-Diniyyat (potensi agama).¹⁷ Keempat potensi itu dimiliki oleh setiap manusia, namun tidak semua potensi yang secara fitrah didapatkan itu dapat dimunculkan atau keempatnya bisa ditonjolkan secara bersamaan. Tugas pendidik disini, mencoba untuk membantu siswanya untuk mampu memunculkan dan mengembangkan potensi yang ada pada

¹⁶ *Ibid*, hal, 134

¹⁷ Triyo Supriyatno, M.Ag, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal 73-75

siswanya, sehingga salah satu potensi dari keempat itu bisa ditonjolkan serta kemudian bisa mengiringi langkah dari siswa tersebut.

3. Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran

Teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri orang yang belajar secara optimal.¹⁸

Pada dasarnya, perkembangan psikologi humanistik bermula dari ajaran Santo Thomas Aquinas, tentang adanya kemauan bebas (*freewill*) manusia yang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Namun dalam perkembangan selanjutnya, psikologi humanistik dipandang sebagai *a new trend* karena merupakan aliran psikologi paling menonjol pada tahun 1960-an.

Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memerhatikan dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitikberatkan pada kebesaran individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya. Nilai-nilai tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan.

Dalam hal itu James Bugental(1964) mengemukakan lima dalil utama psikologi humanistik yaitu:

- a. Keadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen.
- b. manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya.

¹⁸ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Hadhari Berbasis Intergratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) Hlm. 68

- c. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
- d. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.
- e. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas.¹⁹

Fokus utama secara psikologi humanistik dalam bidang pendidikan yaitu mengembangkan aspek individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional maupun sosial serta bagaimana seluruh aspek tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi belajar serta motivasi belajar siswa dalam mengaktualisasikan diri. Psikologi humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki kekayaan jiwa yang diiringi dengan potensi-potensi yang harus dikembangkan. Oleh karena itu psikologi harus lebih manusiawi mempelajari masalah-masalah kemanusiaan yang mencakup unsur kesadaran dan ketidak sadaran. Disamping itu manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif bebas menentukan perilakunya sendiri karena memiliki kekuatan di dalam dirinya yang mendorong kearah aktualisasi diri dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Ratna Syifa'a Rachmahana dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, bahwa prinsip belajar humanistik menurut Carl Rogers meliputi hasrat untuk

19 Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 24

belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.²⁰

Slavin mengemukakan bahwa pendidikan humanistik berarti pendidikan yang bercorak kemanusiaan. Tokoh yang menggagas pertama kali pendidikan humanistik dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah Jean Jacques Rousseau dengan ide nya yang berbunyi “ *Man is good by nature and must discover that nature and follow it* “ artinya manusia pada hakekat nya lebih baik, oleh karena itu hakekat tersebut harus ditemukan dan diikuti. Tokoh lain yang dianggap memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan sekarang adalah Jhon Dewey, Abraham Maslow dan Carl R. Rogers.

Dalam pendidikan humanistik, ada beberapa hal pokok yang mendasar yaitu:

- a. Siswa harus memiliki pegangan substansial (*a substantial hand*) tentang arah pendidikan yang dilakukan, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya.
- b. Adanya unsur rasa dan unsur cipta yang harus diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar karena kedua unsur tersebut terjadi secara stimulant yakni ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa. Hal tersebut menuntut agar seorang pendidik yang biasanya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pemberi ilmu pengetahuan, agar tidak menciptakan jarak sosial dengan siswanya

²⁰ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Dalam El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam), No.1 Vol.1.2008

melainkan menjadi siswa senior yang selalu siap menjadi nara sumber, konsultan dan sebagai juru bicara.

- c. Pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang dapat menjamin proses belajar mengajar, sebab salah satu ciri kelas humanistik adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengerjakan hal-hal positif.
- d. Pendidikan humanistik diharapkan untuk dapat membantu siswa agar mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistik dapat tercapai yaitu tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.²¹

Menurut Rogers ciri belajar terdiri dari:

- a. Belajar yang bermakna

Yaitu belajar yang terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik.

- b. Belajar yang tidak bermakna

Yaitu belajar yang terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran, akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik.

Rogers juga mengemukakan berapa prinsip belajar yang penting yaitu:

²¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011), hlm 126

- a. Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu terhadap dunianya dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru.
- b. Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan siswa.
- c. Belajar dapat ditingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar.
- d. Belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang yang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahan diri sendiri.
- e. Belajar atas prakarsa diri sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama.
- f. Kebebasan, kreatifitas dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri dan evaluasi dari orang lain tidak begitu penting.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik.²²

Menurut rogers peranan guru dalam kegiatan belajar siswa, menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam:

- a. Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif, agar siswa bersifat positif terhadap belajar.

²² Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 65

- b. Membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan siswa untuk belajar.
- c. Membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- d. Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa.
- e. Menerima pertanyaan dan pendapat serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya.²³

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, dimana humanisme adalah doktrin, sikap dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi. Dari bukunya *Freedom to Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting, diantaranya :

- a. Manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan siswa mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan didalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.

²³ Abdul hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 72

- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa itu rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilaman siswa dilibatkan dalam proses belajar itu.
- h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri. Penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial didalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya kedalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Sebagaimana penjelasan diatas, teori humanistik juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ada pada teori humanistik antara lain :

- a. Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan

yang telah ditentukan pula karena para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.

- b. Pendidik aliran Humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak (perbedaan dari per individu)
- c. Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual dan hubungan-hubungan manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu yang di jumpai oleh siswa, baik di dalam masyarakat.
- d. Memperoleh pengetahuan secara meluas tentang sejarah, sastra, pengolahan strategi untuk berfikir produktif, karena pendekatan Humanistik merupakan suatu pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang yang dikehendaki secara sosial.
- e. Para siswa dapat memilih suatu pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktivitas-aktivitas kreatif yang akan dilakukan.

Sedangkan kekurangan dari teori humanistik adalah :

- a. Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- b. Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.²⁴

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 45

Dalam penerapannya, teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.²⁵ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.²⁶

²⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 128

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 57

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut bahasa, “fiqh” berasal dari “faqiha yafqahu-fiqhan” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.²⁷

Menurut Bahasa, Fiqh berarti faham atau tahu. Menurut istilah, fiqh berarti ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara’ yang berkenaan

²⁷ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.13

dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dali tafsil (jelas). Orang yang mendalami fiqh disebut dengan faqih. Jama'nya adalah fuqaha, yakni orang-orang yang mendalami fiqh.

Dalam kitab Durr al-Mukhtar disebutkan bahwa fiqh mempunyai dua makna, yakni menurut ahli usul dan ahli fiqh. Masing-masing memiliki pengertian dan dasar sendiri-sendiri dalam memaknai fiqh.

Menurut ahli usul, Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang bersifat far'iyah (cabang), yang dihasilkan dari dalil-dalil yang tafsil (khusus, terinci dan jelas). Tegasnya, para ahli usul mengartikan fiqh adalah mengetahui fiqh atau mengetahui hukum dan dalilnya.

Menurut para ahli fiqh (fuqaha), fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

Pada awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqh Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.²⁸

²⁸ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm.3

Lebih lanjut, Hasan Ahmad khatib mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fiqh Islam ialah sekumpulan hukum shara' yang sudah dibukukan dari berbagai madzhab yang empat atau madzhab lainnya dan dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, baik dari fuqaha yang tujuh di madinah maupun fuqaha makkah, fuqaha sham, fuqaha mesir, fuqaha Iraq, fuqaha basrah dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa mata pelajaran Fiqh merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Pentingnya Pembelajaran Fiqih

Dalam islam sendiri pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas Nabi Muhammad yang diutus Allah SWT untuk memberikan rahmat dan kebaikan pada seluruh umat manusia.

Sebagaimana Firman-NYA dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107 dan pada Surat Saba' Ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”²⁹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٠﴾

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.”³⁰

Pendidikan islam adalah pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk progam studi yang diselenggarakan oleh lembaganya.³¹

Menurut Abdul Rahman Shaleh mengatakan mengatakan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, sekurang-kurangnya mempersiapkan diri kepada tujuan akhir, yakni beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-31 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْنَ نُّسُبَ الْحَمْدِ ۚ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ ۖ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ



²⁹ Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010) hlm. 322

³⁰ *Ibid*, hlm. 582

³¹ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm. 45

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³²

Materi Pendidikan Agama Islam yang ideal menurut Nurcholis Madjid adalah materi yang mampu diserap, kemudian direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa Pendidikan Agama Islam jangan hanya ditekankan pada segi kognitif atau ritus keagamaan semata, namun ia juga harus mampu menyemaikan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi perkerti sehari-hari yang disebut al-akhlak al-karimah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran fiqih yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik

³² Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010) hlm 2

berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at islam secara *kaffah* (sempurna).³³

3. Strategi dan metode Pembelajaran Fiqih

Istilah strategi berasal dari Bahasa Yunani yakni “strategos” yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang.³⁴

Dalam pengajaran, strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode dan, alat serta evaluasi) agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.³⁵ “Menurut Gerlach dan Ely bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajarant tertentu”.³⁶

³³ Peraturan Menteri Agama RI no 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi

³⁴ M. Suabana, dkk. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 9

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 147

³⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2009) hlm. 1

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Anthony S. Jones mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “an Educational method for turning knowledge into learning”. Yaitu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar.³⁷

Dari beberapa pengertian strategi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.³⁸ Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.

³⁷ Werkanis dan Marlius Hamadi, *Strategi Mengajar (dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah)* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau Dinas Pendidikan Nasional, 2003) hlm. 10.

³⁸ *Op. cit.*, hlm 2

Muhibbinsyah dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa itu ada beberapa macam salah satunya adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.³⁹

Adapun macam-macam strategi yaitu:

a. Strategi Ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini juga disebut strategi pembelajaran langsung.⁴⁰

b. Strategi Inquiry

Strategi inquiry merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁴¹

c. Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

³⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 215

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: LAPIS-PGMI, 2008), hlm. 11

⁴¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 166

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.⁴²

d. Strategi Pemecahan Masalah (problem solving)

Strategi pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Artinya dalam strategi ini siswa tidak hanya dituntut untuk mencatat, mendengarkan, menghafal pelajaran. Akan tetapi siswa dituntut untuk berkomunikasi, berfikir kritis, mencari dan mengolah data yang akhirnya memberikan kesimpulan.

Selain strategi pembelajaran, unsur penting lainnya yang mendukung terciptanya suatu pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi

⁴² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 55

metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.⁴³

Dalam pemilihan metode yang digunakan, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal, antara lain :

a. Memperhatikan tingkat daya pikir anak didik

Ketika menggunakan suatu metode hendaknya jangan mengelompokkan anak pintar saja, harus meratakan. Sehingga materi dapat dipahami oleh semua siswa, tidak hanya siswa tertentu saja

b. Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya

Sebagai seorang fasilitator guru memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Jangan menggunakan bahasa atau kalimat yang susah dipahami oleh siswa.

c. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak

d. Mengajarkan dengan cara berangsur-angsur

Guru menyampaikan materi setahap demi setahap. Karena kapasitas daya memahami sesuatu dalam satu waktu yang dimiliki oleh siswa itu terbatas. Dengan bertahap siswa akan lebih mudah untuk merangkai pengetahuannya itu.

e. Memberitahu tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari kepada anak didik

f. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks

⁴³ Erwati, Aziz, *Prinsip-prinsip pendidikan islam* (Solo: Tiga Serangkai, 2003) hlm.79

- g. Memperhatikan sistematika pembahasannya dalam mengajar.

Dalam pelajaran fiqih, seorang guru dapat memilih beberapa metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan seperti materi tentang berwudhu. Pada materi ini seorang guru fiqih bisa memakai metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab, demonstrasi atau metode yang lainnya yang menurut guru fiqih bisa dipakai dan cocok dengan materi yang disampaikan. Karena harus disadari oleh pendidik tidak semua metode cocok dengan materi yang akan disampaikan.

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas”. Zuhairini mendefinisikan bahwa metode ceramah “adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan”.⁴⁴

b. Metode diskusi

Zuhairini, Memberikan pengertian tentang metode diskusi secara umum sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 135-136

dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya.⁴⁵

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah di ceramahkan.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan white board, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain – lain peragaan konsep serta fakta yang memungkinkan.

e. Metode Sosio Drama

⁴⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran* (Malang: UM PRESS, 2004) hlm.64

Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan social, metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Menurut Abdurrahman Shaleh metode sosio drama dan bermain peran adalah dua metode yang dikatakan bersama dan dalam penggunaannya sering digunakan silih berganti.

f. Metode Resitasi

Adapun pengertian lain dari metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.

4. Proses Pembelajaran Fiqih

Guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut⁴⁶:

- a. Pendahuluan: guru mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan, guna mengarahkan pikiran murid-murid terhadap pelajaran baru.

⁴⁶ Muhammad abd. Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.158

- b. Penyajian: Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis jika pelajaran itu menghendaki praktik. Seperti pelajaran wudlu dan shalat, umpamanya. Kemudian murid-murid membaca pelajaran itu dalam buku bacaan sekolah. Guru menuntun perhatian mereka kepada hal-hal yang penting dan menuliskan secara teratur dipapan tulis.
- c. Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dan dengan realita kehidupan mereka.
- d. Kesimpulan: guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap hukum-hukum syara' yang ada dan perlu diketahui anak. Membimbing perhatian mereka dalam cara menarik kesimpulan pelajaran.
- e. Ulangan dan latihan. Ulangan dan latihan dapat ditempuh melalui diskusi atau mengajukan kembali pertanyaan yang dapat menyempurnakan pemahaman mereka dengan tekanan pada keaktifan murid-murid berdiskusi dan menarik kesimpulan.

5. Problem Manusia dalam Pembelajaran Fiqih

Dalam materi yang terkandung pada pembelajaran fiqih, ada banyak nilai humanistik yang terkandung didalam materinya. Seperti halnya pada materi wudlu. Fiqih memiliki beberapa madzab yang boleh diikuti, di Indonesia madzab fiqih yang diikuti mayoritas adalah Imam Syafi'i. Dengan demikian guru dengan satu metode bisa agak mudah menyelaraskan proses pembelajaran. Berbeda apabila ada beberapa siswa yang mengikuti madzab yang berbeda. Materi wudlu, akan berbeda tata cara pelaksanaannya. Pada

khusus seperti ini apabila seorang guru tidak memahami siswanya pasti akan men-*judge* bahwa siswanya kurang benar, dan akan memaksakan kehendak sebagaimana yang dianggap guru itu benar.

Dengan adanya nilai humanistik, guru di tuntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode dalam proses pengajarannya. Tujuannya agar bisa meningkatkan semangat belajar pada siswa serta siswa tidak merasa tertekan pada metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Humanistik merupakan suatu nilai yang dititik beratkan pada manusianya, apa yang dilakukan, disampaikan dan diajarkan harus mengutamakan nilai kemanusiaannya. Fiqih merupakan ladang luas yang bisa dan sangat mungkin untuk diselipkan nilai humanis. Karena fiqih adalah *ubudiyah*, yakni fiqih mengajarkan tata cara berhubungan dengan Tuhannya. Sehingga hal tersebut sudah ada dasar dan pedomannya untuk diajarkan.

Fiqih memiliki beberapa materi yang disampaikan ditiap tingkatan siswanya. Dalam proses pengajarannya, apapun metode yang digunakan sebisa mungkin memahami kondisinya dari siswanya. Guru sebagai fasilitator, bukan pemaksa kehendak yang dianggap benar itu yang disampaikan.

Dalam pengajarannya, contoh materi yang diajarkan, materi sholat. Guru jangan menggunakan satu metode saja, seyogyanya menggunakan metode yang bervariasi. Metode ceramah dikolaborasikan dengan metode demonstrasi, bisa juga dikolaborasikan dengan metode yang lainnya. Siswa ditanya apa yang mereka inginkan agar mereka bisa menangkap materi yang

ingin disampaikan guru. Dalam metode demonstrasi, siswa dituntut aktif dalam proses pembelajarannya (*Student Center*). Guru mengarahkan dan memberikan contoh yang jelas serta benar dengan tuntunan yang sudah ada. Sehingga siswa bisa mendapatkan pengalaman secara langsung dan berbekas dalam pikirannya. Ini yang menjadikan materi yang disampaikan oleh guru tidak mudah dilupa oleh siswanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya”.¹ Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti. Untuk itu pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera pada judul diatas bahwasanya lokasi yang menjadi tujuan dari penelitian ini bertempat di MTsN Tuban. Alasan peneliti menentukan sekolah ini sebagai tempat penelitian ialah karena tidak terlepas dari beberapa keunikan-keunikan yang terdapat dalam lembaga pendidikan tersebut. Dengan lokasi yang berada strategis di jantung kota Tuban, maka siswa/i mudah untuk menjangkau lembaga tersebut. Sehingga banyak siswa yang berasal dari berbagai wilayah mendaftar atau yang bersekolah di MTsN tuban tersebut. Oleh karena itu, proses belajar mengajar memiliki nuansa yang

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3

berbeda dan cara berpikir siswa pada umumnya pun akan lebih berbeda. Dengan perbedaan yang signifikan inilah perlu adanya kesinergian pengajar terhadap beberapa metode didalam prosesnya. Sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan memilih sepihak saja. Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang mungkin menurut peneliti layak untuk diteliti dan dikaji yakni adakah keterkaitan teroi belajar di dalamnya terutama pada pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Fiqih dimana siswa dan siswi disana mampu menyeimbangkan antara motivasi dan prestasinya dalam mata pelajaran umum maupun keagamaan terutama pada mata pelajaran fiqih.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berangkat dari permasalahan diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai humanistik yang ada dalam pembelajaran fiqih.
2. Upaya guru membelajarkan nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih.
3. Nilai-nilai humanistik disini yang akan dimaksudkan adalah :
 - a. Manusia adalah makhluk yang merdeka
 - b. Menjunjung tinggi hak-hak manusia
 - c. Adil, dan
 - d. Setiap manusia memiliki potensi yang berbeda

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi titik atau alat utama adalah manusia itu sendiri, artinya peneliti sendirilah yang menjadi instrument penelitiannya dengan

memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, dan mengabstraksikan dirinya sebagai alat penting untuk mendapatkan suatu data akurat yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti wajib hadir dilapangan yakni yang bertempat di MTs Negeri Tuban. Kehadiran peneliti tentu amat sangat penting, hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian ini selain itu juga dapat keuntungan tersendiri yakni dapat mengetahui, mengamati dan menemukan langsung data-data yang ingin digali oleh peneliti. Maka sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan atau lokasi penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti hendaknya melakukan survey dahulu terhadap lokasi manakah yang tepat untuk diteliti.
2. Kegiatan kedua adalah mempersiapkan surat pengantar sebagai tanda formalitas bahwa penelitian ini dilakukan benar-benar atas dasar tugas akhir seorang mahasiswa untuk menyandang gelar S1 dan dibawah naungan universitas.
3. Kegiatan ketiga adalah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau bahan yang diperlukan pada saat proses penelitian kualitatif berlangsung.
4. Kegiatan keempat adalah menghubungi pihak informan atau narasumbernya dan setelah semua setuju, maka peneliti langsung terjun ke lapangan atau lokasi penelitian yang telah ditentukan jauh hari sebelumnya.

E. Data dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ini adalah setiap kata-kata yang bersumber dari wawancara guru, siswa dan tindakan atau proses belajar mengajar sedangkan dilur itu seperti lampiran tertulis, foto dan statistik adalah sebagai tambahan saja. Sedangkan data kedua bisa dilihat dari dokumen, RPP dan penerapannya dalam pembelajaran Fiqih dan sumber lainnya² yang berkaitan dengan MTsN Tuban.

F. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik yang dapat peneliti lakukan dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan/observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, triangulasi dan *focus group discussion* (FGD). Berikut penjelasan lebih detailnya.

1. Metode observasi, metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang akan diselidiki. Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (penglihatan, pendengaran, penciuman dan peraba)
 - a. Observasi terkait penerapan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran fiqih di MTsN Tuban.
 - b. Observasi terkait aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran fiqih di MTsN Tuban di tinjau dari pendekatan humanistik.

² *Ibid*, hlm 13-14

2. Metode wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ini dilakukan terhadap :

- a. Guru mata pelajaran fiqih
- b. Siswa siswi MTsN Tuban

Dan data yang dikumpulkan adalah :

- a. Alasan-alasan nilai humanistik berada dalam pembelajaran fiqih.
- b. Cara guru dalam membelajarkan nilai humanistik.

3. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan akhlak dan nilai-nilai kehidupan. Dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi penelitian ini adalah :

- a. Dokumen silabus
- b. RPP yang telah dibuat oleh guru fiqih.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan, yakni :

1. Editing

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit atau dengan kata lain yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan atau *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika ada kesalahan.

2. Numerik

Yaitu pemberian nomor-nomor pada data yang telah ada sehingga memudahkan kita dalam menganalisis datanya.

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus dan langkah-langkah yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil. Setelah data diolah dan dimasukkan kedalam tabel, selanjutnya adalah menganalisis atau menguji data tersebut dengan teknik analisis deskriptif, menurut Winarno Surachmad analisis deskriptif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang Nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, sehingga peneliti dapat menuangkan data-data yang diperoleh dengan bahasa deskriptif yang mudah difahami oleh para pembacanya.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Pada tahap ini peneliti harus benar-benar memastikan bahwa data-data yang telah diambil sudah valid dan tidak ada kekeliruan didalamnya. Untuk itu ada tiga tahap untuk mengantisipasi data-data itu masih rendah tingkat kepercayaannya baik dari informan maupun kesalahan dari peneliti itu sendiri.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam hal ini berarti peneliti tinggal atau menjalin komunikasi lebih dengan informan yang terkait sehingga mencapai pengumpulan data-data yang kurang valid menjadi lebih valid dan sempurna. Jika hal ini dilakukan tentu akan memberikan efek tertentu bagi peneliti maupun hasil datanya, yakni :

- a. Meluruskan informan jika pada saat wawancara menjawab terlalu luas sehingga keluar dari tema yang ditanyakan peneliti.
- b. Memberikan gambaran umum kepada informan terkait data-data yang akan dibutuhkan.
- c. Menjalin kesepakatan waktu untuk bertemu kembali jika ada beberapa data yang masih kurang lengkap atau tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan³

Ketekunan pengamatan ini bermaksud untuk mencari dan menemukan unsur-unsur data dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari kemudian memusatkan pada kajian yang diteliti oleh peneliti kualitatif. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses penelitian ada data-data yang masih perlu difahami secara mendalam dan berkesinambungan terkait dengan “*Internalisasi Nilai-nilai*

³M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 320-322

Humanistik dalam Pembelajaran fiqih di MTsN Tuban”, sehingga data yang ditelaah betul-betul valid.

3. Triangulasi

Pada tahap ini peneliti memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Seperti contoh membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan data apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan waktu, serta membandingkan antara data yang dikatakan umum dengan data yang dikatakan pribadi kaitannya “*Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran fiqih kelas VIII di MTsN Tuban*” ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dalam latar belakang objek penelitian ini peneliti akan memaparkan profil sekolah mulai dari identitas sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, program unggulan sekolah,, hingga guru dan karyawan serta staf tata usaha MTs Negeri Tuban. Berikut paparannya

1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: MTs Negeri Tuban
Nomor Statistik Madrasah	: 211352313066
Alamat	: Jl. P. Diponegoro No. 06 Tuban
Kelurahan	: Karangsari
Kecamatan	: Tuban
Kabupaten	: Tuban
Kode Pos	: 62314
Telepon	: (0356)321395
Website	: http://mtsn-tuban.sch.id
Email	: mtsn.tuban@yahoo.co.id

2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Tuban

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban adalah merupakan Peleburan dari PGAN 4 tahun Tuban pada tahun 1978, yang menempati gedung SPIAIN Tuban, Jl. P. Diponegoro No. 04 Tuban (sekarang Jl. P. Diponegoro No. 06

Tuban). Kemudian pada tahun tersebut dilakukan perubahan status dari PGAN 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 16 tahun 1978, tanggal 16 Maret 1978 hingga sekarang. Sejak tahun 1978 sampai dengan sekarang telah mengalami pergantian jabatan Kepala Madrasah, yaitu :

- I. Drs. H. Saifullah, tahun 1978 sampai 1983.
- II. Endro Soeprapto, BA, tahun 1983 sampai 1989.
- III. Drs. Setiadjid, tahun 1989 sampai 1990.
- IV. Drs. H. Abu Asj'ari, tahun 1990 sampai 1996.
- V. Dra. Hj. Salma, tahun 1996 sampai 2003.
- VI. Dra. Hj. Ghonimah HR, MP.dI, tahun 2003-2014.
- VII. Qomaruddin, S.Ag tahun 2014 sampai sekarang

Demikian sekilas sejarah singkat keberadaan MTs Negeri Tuban, yang menjadi kebanggaan masyarakat Tuban sampai sekarang.

3. Visi Dan Misi MTs Negeri Tuban

Visi :

“MTs Negeri Tuban terdepan dalam prestasi, ber-Aqidah Islamiyah, unggul dalam akhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan.”

Misi :

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

- b. Menanamkan keimanan dan kesadaran beragama sehingga siswa mampu menghayati dan mengamalkan syariah dengan benar dan sempurna
- c. Menumbuhkan semangat kepada siswa di bidang IMTAQ dan IPTEK dalam rangka meningkatkan daya saing dan kemandirian

Tujuan

“Membentuk insan yang berpengetahuan, beriman, bertaqwa, terampil dan berakhlakul karimah serta mampu berkompetensi secara global dengan berwawasan kebangsaan.”

4. Lokasi dan Lingkungan

Lokasi MTs Negeri Tuban bertempat di Jl. P. Diponegoro No. 06 Tuban, Kelurahan Karangsari Tuban, dimana lokasi ini sangat strategis, karena letaknya berada ditengah perkotaan, sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Adapun lingkungan masyarakat sekitar MTs Negeri Tuban sangat mendukung sekali akan keberadaan MTs Negeri Tuban, mengingat strata pendidikannya bervariasi dari lulusan SD/MI sampai Perguruan Tinggi.

5. Sarana dan Prasarana

a. Luas dan Status Tanah

- 1) Letak Tanah : Jl. P. Diponegoro No. 06, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Kota, Tuban Prov. Jawa Timur.
- 2) Luas Tanah : 3275 m²

- 3) Status Tanah : Hak Pakai No. 4 Kelurahan Karangsari dengan surat
Kep. Kakanwil BPN Jatim No. 128/530.3/35/91, tanggal 24 Mei 1991
dengan surat ukur/ginbe situasi No.138/92 Luas = 3275 m².

b. Jenis dan Jumlah Bangunan

- 1) Surat ijin bangunan (IMB) Dinas Pekerjaan Umum Daerah No.
601.1/P.217/411.33/1993.
- 2) Jenis bangunan : Rumah, Ruang Kelas, Pagar dan Mushola Permanen,
volume 967,50 m² /SPB 42 m².

Tabel 4.1

Kondisi Ruang MTs Negeri Tuban

No	Jenis Ruang	Volume	Pemanfaatan		Kondisi	
		Ruang	Sesuai	Tidak	Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	21	21	-	√	2
2	Ruang Laboratorium IPA	1	1		√	
3	Ruang Lab. Komputer	1	1		√	
4	Ruang Lab. Bahasa	1	1		√	
5	Ruang Perpustakaan	1	1		√	
6	Ruang Ketrampilan	-	-		-	
7	Ruang Kepala Sekolah	1	1		√	
8	Ruang Guru	1	1		√	
9	Ruang Tata Usaha	1	1		√	
10	Ruang Tamu	-	-		-	
11	Ruang BP/BK	1	1		√	
12	Ruang UKS	1	1		√	
13	Ruang OSIS	1	1		√	
14	Kamar Mandi /WC Guru	2	2		√	
15	Kamar Mandi /WC Siswa	6	6		√	
16	Gudang	1	1		√	
17	Musholla/Masjid	1	1		√	
18	Rumah Penjaga	1	1		√	
19	Rumah Dinas Kep. Sekolah	-	-		-	

20	Mess Guru	-	-		-	
21	Parkir Sepeda	2	2		√	

6. Guru dan Karyawan MTs Negeri Tuban

a. Jumlah guru dan karyawan keseluruhan

Dengan rincian sebagai berikut :

Guru Negeri Kementerian Agama : 37 orang

Guru Negeri Diknas : 2 orang

Guru Tidak Tetap : 17 orang

Pegawai Tetap : 3 orang

PTT : 12 orang

Tabel 4.2

Jumlah Guru dan Pegawai

Guru Tetap			GuruTdk Tetap			Jml	Peg Tetap			Peg Tdk Tetap			Jml	Total
L	P	Jml	L	P	Jml		L	P	Jml	L	P	Jml		
18	21	39	7	10	17	54	2	1	3	5	5	10	13	72

Tabel 4.3

Tingkat Ijazah Guru dan Pegawai

Guru Tetap						Guru Tidak Tetap				Jumlah Semua
D2	D3	SM	S1	S2	Jml	D3	S1	S2	Jml	
1	1	2	34	5	42	-	14	-	14	54

PEGAWAI TETAP					PEGAWAI TIDAK TETAP				Jumlah Semua
SLTA	D2	SM	S1	JML	SLTP	SLTA	S1	JML	
2	-	-	1	3	-	7	3	10	13

Tabel 4.4

Spesifikasi Ijazah Guru

NO	FAKULTAS JURUSAN	TINGKAT IJAZAH YANG DIMILIKI				
		D2	D3	SM	S1	S2
1	TARBIYAH					
	a. PAI	1			11	3
	b. Bhs. Arab			1	1	
	c. Bhs. Inggris				1	
	d. Matematika				2	
	e. Tadris/ IPS/Sos				1	
2	FKIP					
	a. Bhs. Indonesia				3	1
	b. Bhs. Inggris				7	
	c. Matematika				3	
	d. PPKn				3	
	e. Biologi				5	
	f. Fisika				3	
	g. Ekonomi				2	
	h. Sejarah					
	i. Geografi					
	j. Penjaskes				2	

	k. KTK				2	1
	l. Bhs. Daerah				0	
JUMLAH		1	0	1	45	5

Tabel 4.5

Data Guru MTs Negeri Tuban

NO	NAMA	NIP	MAPEL
1	Qomaruddin,S.Ag, MA	197006061994031002	Kepala Sekolah
2	Dra. B. Siti Aisyah EWR	195901211986032001	Guru Fiqih
3	Siti Sofiyah, S.Pd	196609071989032009	Guru Biologi
4	Drs. Tohari	196710291995031001	Guru Seni Budaya dan Keterampilan
5	Drs. Esa Nuri Wijaya	196705141993031003	Guru Matematika
6	Drs. Syaifudin Zuhri	196701071994031004	Guru Matematika
7	Muta'allimah, S.Ag	196401111992032001	Guru Fiqih
8	Drs. Djunaidi	196103181996031001	Guru SKI
9	Anik Latifatussalamah, S.Pd	197108311998032002	Guru Biologi
10	Dra. Sinuk Sukarsini	196707021999032001	Guru Fisika
11	Wiwik Etnawati, S.Pd	196308241987112001	Guru IPS
12	Susiana Indah Puspita, S.Pd	196906221997032001	Guru Bahasa Inggris
13	Winarton, S.Pd	196104281993031001	Guru IPS
14	Anik Susi Wahyuningsih, S.Pd	196807051998032001	Guru IPA
15	Drs. Masro'in	196705132000121002	Guru Bahasa Indonesia
16	Ari Nurfaiz, S.Pd	198212282005012001	Guru Geografi
17	Rumiyati, S.PdI	196108251985032001	Guru PAI

18	Umar Sufyan, S.Ag	196911112005011002	Guru IPS
19	Drs. Lilis Eko Setyowati	196703052005012002	Guru Olahraga
20	Siti Fatimah, S.Pd	196805022005012004	Guru Bahasa Indonesia
21	Nurul Miftahur Rohmah, S.Pd	198001202005012002	Guru IPA
22	Wahid Huda, S.Pd	198011022005011005	Guru Matematika
23	Abdul Hakam, S.PdI	196609101988021001	
24	Dra. Lilik Nurkomariyah	196307112007012009	Guru PKn
25	Suwandi, S.Pd	197104112006041005	Guru Seni Budaya dan Ketrampilan
26	Subiyanto, S.Pd	196802062006041014	Guru PKn
27	Totok Dwi Agus Riyanto, S.Pd	197008232006041010	-
28	Dra. Salehah Dienawati	197109022007012019	Guru Akidah Akhlak
29	Nurul Sholikhatin, S.Pd	196909212007012025	Guru PKn
30	Ulfatun Hasanah, S.Pd	198209102007102001	Guru IPA
31	Dawam, S.Ag	197303142007101004	Guru Al-Qur'an Hadist
32	Umi Nurhayati	197105272007102001	Guru Al-Qur'an Hadist
33	Muhlishin, S.Ag	197506162007101002	Guru Bahasa Inggris
34	Misbahul Munir, S.PdI	198104192007102004	Guru Bahasa Arab
35	Cicik Kholifatin, S.Pd	197109052009122001	Guru PKn
36	Tulus Agus Setiawan	197108172005011006	-
37	Dra. Tutik Hermiati	121135230001010026	Guru Ketrampilan
38	Dra. Nurul Istiqomah	121135230001010007	Guru Bahasa Indonesia
39	Moh. Attabik Nizar, S.Ag	121135230001010002	Guru Al-Qur'an Hadist
40	Ervin Lusiana, S.Pd	121135230001010009	-
41	Daniel Asyhada, ST	121135230001010028	-
42	Maslahah, S.Si	121135230001010019	Guru Al-Qur'an Hadist
43	Nuryono, S.Pd	121135230001010009	-
44	Didik Wahyudi, S.Pd	121135230001010009	-

45	Aida Pancawati, S.Pd	121135230001010011	-
46	Siti Uswatun Khasanah, S.Ag	121135230001010008	-
47	Alif Budi P., S.Pd	121135230001010027	-
48	Hendra Tonik Giolistianto	121135230001010007	-
49	Fahmi Rahmawati, S.PdI	121135230001010008	-
50	Moh. Nurkholis	121135230001010000	-
51	Siti Supriyatin, SH	121135230001010000	-
52	Nur Widiarti	121135230001010000	-
53	Darsono	121135230001010000	-
54	Wipriyanto	121135230001010000	-
55	Anis Zhulhijjahyanah	121135230001010000	-
56	Any Zuhaerini, S.Pd	121135230001010000	-
57	Khafidz Muarifin, SH	121135230001010000	-
58	Tria Marga Setia Sunu	121135230001010000	-
59	Samijan	121135230001010000	-
60	Lukmantono	121135230001010000	-
61	Muhammad Eko Purnomo	121135230001010000	-

7. Manajemen Madrasah

a. Perencanaan Program

Program direncanakan dengan cara musyawarah antara Kepala, PKM, Kaur TU dan Guru, sedang yang berhubungan dengan Komite Madrasah di musyawarahkan dengan Komite madrasah.

b. Keterlibatan masyarakat/orang tua siswa dalam perencanaan Program Madrasah :

RAPBM yang berasal dari orang Tua Wali Murid selalu dimusyawarahkan antara MTsN Tuban dengan orang tua wali murid melalui :

- 1) Ditingkat konsep direncanakan bersama oleh pengurus Komite Madrasah dengan pihak Madrasah
 - 2) Hasil dari Musyawarah di bawa ke forum musyawarah Komite Madrasah yang di hadiri oleh perwakilan orang tua wali murid masing-masing kelas sebanyak 10 orang tua/wali murid
 - 3) Untuk wali murid kelas 1 pada bulan pertama setelah masuk diadakan musyawarah bersama
- c. Administrasi Madrasah
- | | |
|----------------------------|-------|
| Administrasi Kamad | : Ada |
| Administrasi Siswa | : Ada |
| Administrasi Kepegawaiaan | : Ada |
| Perlengkapan | : Ada |
| Dokumen Pendirian Madrasah | : Ada |
| Buku Piket | : Ada |
| Notulan Rapat | : Ada |
| Program Kerja | : Ada |

8. Penampilan khas keagamaan

a. Sarana Fisik untuk Ibadah

MTs Negeri Tuban telah memiliki tempat Ibadah yang permanen dan baik, tapi belum dapat menampung seluruh siswa kelas VII sampai dengan kelas IX.

b. Kegiatan Keagamaan

- 1) Membaca Surat-surat pendek setiap jam masuk pertama (5 menit sebelum jam pertama dimulai)
- 2) Sholat Dzuhur berjamaah pada Istirahat kedua (wajib)
- 3) Sholat Jum'at di MTs Negeri Tuban
- 4) Infaq Jum'at pada setiap hari Jum'at

9. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Kegiatan Keagamaan

- 1) Pelatihan Qiro'ah setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran usai.
- 2) Sholah Dhuhur berjamaah setiap hari
- 3) Sholat Jum'at
- 4) Ketrampilan Agama
- 5) Membaca Surat pendek sebelum pelajaran dimulai
- 6) Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran

b. Kegiatan Kesenian

- 1) Marching Band, latihan dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Selasa serta sering memboyong piala kejuaraan baik juara umum maupun

juara I, II, III diberbagai kelompok/sektor di tingkat kejurda Jawa Timur

2) Seni Musik (pop, qosidah dan dangdut), dilaksanakan secara temporer sesuai dengan pelaksanaan kegiatan.

3) Seni Tari, dilaksanakan secara temporer sesuai dengan pelaksanaan kegiatan.

4) Seni Lukis dan Seni Pahat, dilaksanakan sebulan sekali pada minggu I

5) Seni Bela Diri dilaksanakan setiap hari Ahad

c. Kegiatan Olahraga

1) Sepak Bola, latihan rutin setiap Ahad sore dan secara berkala mengadakan pertandingan dengan SMP-SMP di wilayah kota Tuban dan sekitarnya.

2) Volly Ball, latihan rutin seminggu sekali dan secara berkala mengadakan pertandingan dengan SMP-SMP di wilayah kota Tuban dan sekitarnya.

3) Basket, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Sepak Takraw masih terbatas pada latihan secara temporer.

4) Cabang Atletik, latihan dilaksanakan dua minggu sekali

d. Kegiatan Kepramukaan

Latihan rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at sore melibatkan siswa kelas VII & VIII, sedangkan sebagian siswa kelas IX sebagai Dewan Ambalan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ; mengadakan

perkemahan setiap akhir semester, Gladi Dewan Ambalan, Napak Tilas (Hiking) dan secara insidental mengikuti program-program kwarcab/kwaran.

10. Faktor Pendukung dan Penghambat MTs Negeri Tuban

a. Faktor Pendukung

1) Komponen Kurikulum dan Pembelajaran

- a) Kurikulum sudah sesuai dan relevan dibuat oleh Tim dengan menggunakan panduan yang disusun BSNP.
- b) Semua guru membuat perangkat pembelajaran (RPP) dengan mengembangkan silabusnya untuk mencapai pembelajaran efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Sumber belajar dapat diperoleh dengan mudah dari perpustakaan madrasah sehingga siswa dapat mengakses buku panduan, buku pegangan dan buku referensi untuk membantu dan memotivasi peserta didik.
- d) Madrasah menyediakan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pembelajaran.
- e) Madrasah mengupayakan sarana pembelajaran yang cukup tersedia (lab. bahasa, lab. computer, lab IPA, perpustakaan dll) dan juga fasilitas pendukung lainnya (WIFI, proyektor dll).

2) **Komponen Administrasi dan Manajemen Madrasah**

- a) Administrasi madrasah cukup tertib yang dimonitoring dan di kondisikan langsung oleh KTU beserta staffnya.
- b) Pemenuhan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sudah memadai.
- c) Kepala madrasah melakukan monitoring dan mengevaluasi serta menindaklanjuti administrasi yang dikerjakan oleh karyaawan maupun guru.

3) **Komponen Sarana dan Prasarana**

- a) Ruang/ gedung sudah tertata rapi dan bersih karena pengecatannya dilakukan secara kontinyu 2 kali setahun dan kondisional bila diperlukan.
- b) Meja, kursi untuk siswa dan guru telah tercukupi serta terprogram perawatannya oleh dana pemerintah.
- c) Buku yang didanai melalui pendanan BOS bisa dipnjamkan untuk peserta didik secara gratis sebagai penunjang pembelajaran.
- d) Ruang perpustakaan sudah standard an nyaman supaya peserta didik merasa senang dan betah membaca buku-buku diperpustakaan.

4) **Komponen ketenagaan**

- a) Kepala madrasah, KTU, guru dan karyawan memiliki dedikasi dan kesadaran yang cukup terhadap tanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

- b) Semua keputusan dan kebijakan diluar ketentuan dinas yang ditetapkan sebagai acuan melaksanakan tugas diperoleh dengan musyawarah oleh semua yang terkait.
- c) Guru, karyawan selalu menghormati dan mendukung keputusan bersama. Kompetensi guru dan karyawan sudah memadai sesuai dengan syarat yang ditentukan.

5) Komponen Pembiayaan dan Pendanaan

- a) Madrasah merencanakan keuangan sesuai dengfan DIPA yang diperoleh.
- b) Anggaran madrasah dirumuskan merujuk Peraturan Pemerintah Pusat, Propinsi atau Daerah.
- c) Perumusan RAPBM melibatkan Komite Madrasah dan pemangku kepentingan yang relefan.
- d) Penyusunan rencana keuangan madrasah dilakukan secara transparan, efisien dan akuntabilitas.
- e) Madrasah memungut infaq untuk pendamping pembangunan disaat PSB karena pemerintah dalam memberikan alokasi untuk pembangunan tidak mencukupi.
- f) Mengajak kepada komite untuk mencari solusi apabila madrasah memerlukan dana yang bersifat incidental.

6) Peserta didik

- a) Peserta didik yang diterima berbagai tingkat social ekonomi.

- b) Peresta didik harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh panitia PSB.
- c) Penilaian untuk peserta didik meliputi bidang akademik maupun bidang non akademik.

Tabel 4.6

Data Siswa MTs Negeri Tuban

X	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JML
	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	
A	20	16	21	14	18	22	111
B	19	18	17	19	17	18	108
C	16	20	18	19	20	17	110
D	17	19	20	15	17	19	107
E	19	17	18	17	18	19	108
F	18	19	18	17	20	16	108
G	20	17	20	16	-	-	73
H	-	-	19	17	-	-	36
I	-	-	18	16	-	-	34
JML	129	126	169	150	110	111	795

7) Peran Serta Masyarakat

- a) Komite dan orangtua berperan aktif dalam memonitoring keberadaan madrasah.
- b) Komite dan orangtua selalu berperan mendukung setiap program madrasah.

- c) Komite dan orangtua selalu memberikan motivasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah sehingga peserta didik aktif semangat mengikuti pembelajaran dan kegiatan madrasah

8) Lingkungan dan Budaya Madrasah

- a) Tata tertib madrasah terpampang dan terinci dengan skor pelanggaranannya.
- b) Kebiasaan guru secara bergilir menyambut kedatangan siswa.
- c) Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik membaca do'a dan surat pendek (Juz Ama)
- d) Kamad, KTU, guru dan karyawan bersemangat dan mempunyai ambisi untuk meraih prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat daerah maupun propinsi sampai nasional.
- e) Semangat kebersamaan dan kekeluargaan dalam menegakkan kedisiplinan dan menghargai semua warga madrasah.
- f) Setiap ada kekosongan jam membiasakan peserta didik aktif membaca buku diperpustakaan, dimikian juga diwaktu jam interaktif.

b. Faktor Penghambat

1) Komponen Kurikulum dan Pembelajaran

- a) Belum semua guru memakai KTSP
- b) Masih ada guru yang belum menerapkan pembelajarannya sesuai dengan metode yang tertuang dalam RPP nya.
- c) Buku pegangan siswa yang diperoleh dari BOS baru sebatas buku Mapel UN dan sebagian buku Mapel Agama.

- d) Kegiatan ekstra kurikuler yang menjadi pilihan peserta didik tidak seimbang / merata sehingga yang pilihan terbanyak selalu aktif dan semangat tetapi yang pilihan sedikit kurang maksimal kegiatannya.
- e) Belum semua guru mengoptimalkan sarana pembelajaran yang tersedia.

2) **Komponen Administrasi dan Manajemen Sekolah**

- a) Masih kadang-kadang terjadi fihak staf tidak mengecek daftar / dokumen peserta didik yang mutasi atau pindah kelas sehingga absen masih tercantum.
- b) Terpenuhinya tenaga pendidik namun tidak sesuai dengan mapel yang diampu.
- c) Kamad belum bisa secara kontinyu dalam melaksanakan monitoring.

3) **Komponen Sarana dan prasarana**

- a) Belum bisa pemeliharaan ruang / gedung dalam pengecatannya secara menyeluruh.
- b) Meja dan kursi untuk guru sudah banyak yang model lama dan besar – besar sehingga memakan tempat.
- c) Buku yang diperoleh dari dana BOS untuk pegangan siswa baru sebatas Mapel UN.
- d) Peserta didik masih banyak yang kurang memahami manfaat perpustakaan, sehingga kurang ramai dalam mengunjungi perpustakaan.

4) **Komponen Ketenagaan**

- a) Guru dan karyawan belum secara keseluruhan menyadari akan tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh Kamad maupun KTU.
- b) Fungsi musyawarah mufakat belum secara keseluruhan yang terkait memahami, sehingga masih ada yang tidak melaksanakan apa yang telah menjadi keputusan bersama.
- c) Kompetensi guru dan karyawan sangat beragam sehingga sulit untuk dipertemukan pendapatnya.

5) **Komponen Pembiayaan dan Pendanaan**

- a) DIPA selalu tidak sesuai dengan kebutuhan
- b) Rujukan Peraturan Pemerintah tidak sesuai antara tingkat propinsi dan tingkat daerah.
- c) RAPBM yang telah dirumuskan dengan kondisi terkini masih direvisi.
- d) Infaq sulit diprediksi sebelumnya karena menunggu PSB belum diketahui kondisi wali murid tentang social ekonominya.
- e) Pengawas komite terbentur peraturan pemerintah daerah yang tidak boleh memiliki sisa karena sudah ada BOS.

6) **Peserta Didik**

- a) Masih banyak peserta didik yang perlu diajukan BSM karena sesial ekonomi orang tua yang tidak mendukung.
- b) Hasil seleksi sebagian besar tidak sesuai dengan keadaan siswa.

- c) Penilaian masih memprioritaskan nilai akademik maple UN saja karena menjadi penentu ketidak lulusan

7) Peran serta orang tua, wali murid atau masyarakat

- a) Karena kondisi ekonomi, sibuk pekerjaan, karena SDM nya rata-rata mereka (orangtua/wali) tidak pernah memonitoring pembelajaran anaknya disekolah.
- b) Orang tua wali murid beranggapan MTsN adalah lembaga pendidikan Negeri sehingga kurang memberikan dukungan terhadap program madrasah.
- c) Perkembangn dan prestasi putra-putrinya kurang mendapatkan perhatian/motivasi dari orang tua / wali murid biasa-biasa saja

8) Lingkungan dan budaya

- a) Peserta didik tidak menghiraukan skor pelanggaran, lebih jika kalau langsung ditangani BK bila ketahuan melanggar.
- b) Guru yang mendapat giliran penyambutan siswa masih ada yang tidak hadir lebih awal.
- c) Siswa belum bisa kompak, serempak membaca surat pendek yag telah ditentukan, bila tidak didampingi oleh gurunya
- d) Beberapa guru belum mempunyai rasa ambisi untuk meraioh prestasi baik akademik maupun non akademik.
- e) Masih ada guru maupun karyawan yang belum mempunyai rasa memiliki madrasah dan rasa mengabdikan sehingga tidak peduli pada kelasnya dan kemajuan madrasah.

B. Paparan dan Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Nilai-nilai Humanistik dalam Kurikulum Fiqih di MTsN Tuban

- a. Pembelajaran Fiqih berlangsung tanpa ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, tidak pilih kasih pada siswa, selalu menjunjung tinggi hak-hak manusia, dan senantiasa memupuk potensi yang dimiliki siswa.

Pada dasarnya pembelajaran fiqih adalah tata cara manusia berhubungan dengan Tuhan nya, bisa dikatakan mempelajari tata cara beribadah yang baik dan benar. Oleh karena itu guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu harus sabar dan “*telaten*” dalam menyampaikan materi. Dengan begitu tujuan dari pembelajaran fiqih itu akan tercapai. Seperti halnya ibu Aistah selaku guru fiqih dalam wawancaranya mengenai tujuan pembelajaran fiqih :

“Tujuan dari pembelajaran Fiqih, supaya siswa dan siswi dapat mengetahui dan melaksanakan dengan benar dalam kesehariannya hukum Islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.”¹
Pendapat Ibu Aisyah tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak Ali

selaku guru fiqih juga, beliau mengatakan :

“Tujuan dari pembelajaran fiqih Adalah agar ia mampu beribadah kepada Allah SWT secara benar sesuai syari’at yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW.”²

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai tujuan dari pembelajaran fiqih adalah supaya siswa bisa melakukan dan menjalankan ibadah-ibadah

¹ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

² Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran-ajaran yang sudah ada, baik itu bersumber dari al-qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Hal ini sesuai dengan Surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ بِلَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

Dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Tuhan-nya dengan mengambil hikmah dan pelajaran yang baik. Mengambil hikmah dan pelajaran yang baik disini manusia diperintahkan untuk ittiba' kepada Rasul SAW. Mengikuti cara Rasul beribadah, karena Nabi Muhammad diutus Allah SWT, sebagai panutan umat manusia dan menjadi Rasul terakhir.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran fiqih, maka seyogyanya guru perlu menggunakan suatu cara atau metode yang bisa membantu untuk mencapai tujuan itu. Karena dengan cara atau metode tersebut guru akan lebih mudah mengambil langkah selanjutnya dalam proses penyampain materi. Seperti halnya yang telah disampaikan Bapak Ali :

“Untuk mencapai tujuan pembelajaran Fiqih yang di harapkan maka perlu adanya method yang sesuai dengan materi yang berikan, akan

³ Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, Terjemahan Kemenag RI, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010) hlm 267

tetapi secara umum metode yang banyak dilakukan adalah ceramah, Tanya Jawab, diskusi dan Praktek.”⁴

Sementara itu Ibu Aisyah juga menyampaikan pendapatnya mengenai

cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqih :

“Tiap materi-materi yang disampaikan langsung diterapkan dan dipraktekan, baik dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga para siswa lebih mengetahui materi tersebut, dan diberikan motivasi supaya mereka tetap melakukannya pada saat diluar pembelajaran fiqih.”⁵

Berdasarkan wawancara diatas mengenai cara atau penggunaan metode dalam mencapai tujuan pembelajaran fiqih dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih lebih sering menggunakan metode praktek yang melibatkan secara langsung siswa itu sendiri. Sehingga dengan siswa itu langsung terjun akan lebih memahami dari materi tersebut dan dapat dipraktekan dalam kehidupan kesehariannya.

Selain menggunakan cara atau metode, sarana dan prasarana yang ada disekolah juga memberikan kontribusi penting untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqih itu sendiri. Mulai dari buku ajar, lingkungan hingga bangunan-bangunan yang mendukung pembelajaran fiqih. Menurut Ibu Aisyah selaku guru fiqih di MTs Negeri Tuban, beliau mengatakan :

“Banyak sarana/prasarana yang bisa digunakan dan mendukung pembelajaran fiqih. Salah satunya, di sekolah ini ada masjidnya, jadi ketika memasuki materi tertentu siswa diajak ke masjid dan mempraktekan materi tersebut. Selain itu dalam kelas ada LCD, gambar-gambar, jadi Alhamdulillah banyak sarana dan prasarana disini yang bisa digunakan dalam mendukung pembelajaran fiqih.”⁶

⁴ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

⁵ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

Selain itu Bapak Ali juga mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang memberikan dukungan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqih adalah :

1. Buku bahan ajar harus ada
2. Alat-alat praktek yang di perlukan misalnya alat-alat sholat dan lain-lain⁷

Berdasarkan wawancara diatas mengenai sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran fiqih kesimpulannya selain buku ajar yang berkaitan dengan materi perlu adanya juga alat-alat dan bangunan yang tersedia untuk pencapaian tujuan pembelajaran fiqih. Alat-alat yang dimaksud semisal gambar, LCD, proyektor dan alat peraga sholat (sajadah, mukena). Sedangkan bangunan yang dimaksudkan adalah masjid, miniatur ka'bah dan lain sebagainya.

Selain metode atau cara, sarana dan prasarana, peserta didik juga memiliki peran yang penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran fiqih. Mengingat peserta didik adalah subjek dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga keadaan/kondisi peserta didik juga sangat mempengaruhi dalam pembelajaran fiqih. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, banyak kemungkinan jika cara belajar/daya serap terhadap materi juga berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibu Aisyah menyampaikan bahwa peserta didik memiliki antusias yang tinggi dan memperhatikan saat pelajaran fiqih berlangsung

⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan kepada peneliti bahwa :

“Siswa siswi disini Alhamdulillah sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran fiqih ini. Mereka sangat memperhatikan pada saat pembelajaran fiqih ini berlangsung. Rata-rata siswa siswi disini menyukai pelajaran fiqih.”⁸

Hal senada juga disampaikan Bapak Ali meskipun meliki latar belakang yang berbeda-beda, siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, namun ada juga beberapa siswa yang membutuhkan layanan yang lebih. Bapak Ali menyampaikan :

”Secara umum mereka dapat menerima dan memahami apa yang kita sampaikan, ya pasti ada di antara mereka yang memerlukan pelayanan lebih akan tetapi lambat laun mereka faham juga.”⁹

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa seorang guru merupakan fasilitator, dengan demikian seorang guru harus mampu menjembatani antara siswa dengan materi yang diajarkan, mengingat siswa adalah subjek dari pembelajaran. Dengan banyaknya keragaman karakter dari siswa mereka tetap memiliki antusias yang tinggi pada pelajaran fiqih dan rata-rata siswa di MTs Negeri Tuban juga menyukai pelajaran fiqih.

Dengan keragaman yang dimiliki oleh siswa menurut Bapak Ali tidak ada perbedaan metode dalam pengajarannya, yang dibutuhkan dalam menghadapi keragaman siswa tersebut adalah kreatifitas dari guru itu sendiri. Hal ini seperti disampaikan pada peneliti :

“Sebenarnya masalah metode apapun itu sama saja, hanya saja perlu penyesuaian dengan materi yang di perlukan, yang penting bagi seorang

⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

guru adalah harus ada kreatif agar siswa-siswi yang di beri pembelajaran tidak merasa bosan dan Jenuh.”¹⁰

Metode apa saja yang digunakan tidaklah berpengaruh pada keragaman siswa, yang lebih penting adalah kreatifitas dari guru yang bisa menghidupkan kelas dan membuat siswa tidak merasa jenuh. Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Aisyah :

“Tidak ada metode khusus yang digunakan pada saat pembelajaran fiqih, meski latar belakang siswa dan siswi berbeda-beda. Saya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan membuat peta konsep.”¹¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada metode yang khusus digunakan dalam mengajar siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Keragaman dari siswa hanyalah menuntut kepada guru agar lebih kreatif dalam mengajar. Sehingga penyampaian dari materi bisa lebih efektif dan tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan.

Dengan keragaman yang berbeda-beda ada juga kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran fiqih berlangsung. Ibu Aisyah menyampaikan :

“Kendala yang ada pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung salah satunya adalah siswa siswi kadang ada yang diskusi sendiri dengan teman sebangkunya, rame sendiri dan ada juga dari mereka kadang minta izin ke belakang (toilet) tapi kembalinya lama.”¹²

Beliau menyampaikan tentang kendala yang dihadapi ketika pembelajaran fiqih berlangsung, siswa ada yang diskusi sendiri da nada juga

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

¹¹ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

¹² Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

izin keluar tapi lama kembalinya. Sedangkan yang disampaikan Bapak Ali mengenai kendala selama pembelajaran fiqih berlangsung adalah :

1. Terbatasnya sarana dan prasarana
2. Dukungan dari orang tua di rumah kurang, sehingga implementasi materi yang membutuhkan bimbingan di rumah kurang tercapai¹³

Dari wawancara diatas dalam pembelajaran fiqih pasti ada kendala baik itu berkaitan faktor intern maupun ekstern. Faktor intern ini terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran fiqih, sedangkan faktor ekstern adalah faktor keluarga siswa yang kurang memperhatikan tentang pelajaran anaknya. Sehingga untuk menciptakan tujuan pembelajaran fiqih sepenuhnya memang dibutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga siswa.

Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran fiqih, Ibu Aisyah menyampaikan :

“Biasanya untuk yang rame sendiri, Saya suruh maju kedepan untuk menggantikan saya mengajar. Mereka rame sendiri berarti kan paham dan sudah mengetahui materi yang sedang saya sampaikan. Tapi biasanya kalo sudah Saya kasih tahu kayak gitu mereka kembali memperhatikan.”¹⁴

Sedangkan Bapak Ali menyampaikan bahwa kendala tersebut Beliau atasi dengan cara :

“Sebagai seorang guru ibarat dalang tak kurang parikan, maka tidak boleh bergantung pada sarana prasarana yang terbatas untuk mengatasinya maka kita menggunakan sarana yang ada di alam ini secara alamiyah.”¹⁵

¹³ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua kendala pasti ada jalan pemecahannya, tinggal bagaimana cara tiap-tiap guru mengatasinya. Memang sangat memungkinkan tiap guru akan berbeda cara mengatasinya. Dengan harapan kendala-kendala yang ada bisa diminimalisir kedepannya. Mengatasi kendala yang berkaitan dengan keberadaan sarana-prasarana yang belum ada, bisa diatasi dengan ide-ide kreatif yang dimiliki oleh guru. Dengan begitu tujuan dari pembelajaran fiqih akan sedikit lebih mudah untuk dicapai.

Berikutnya wawancara mengenai hukuman dan *reward* (penghargaan) yang diberikan pada saat proses pembelajaran fiqih, berikut hasil wawancara peneliti dengan para guru, menurut Ibu Aisyah :

“Hukuman pernah, kadang kalau ada siswa siswi yang nakal, kurang memperhatikan pada saat pembelajaran fiqih berlangsung, mereka saya hukum untuk menghafal bacaan-bacaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.”¹⁶

Sedangkan Bapak Ali menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya tidak ada anak yang nakal,yang ada adalah anak yang belum mengerti, oleh karena kita sebagai guru harus terus menerus memberikan pembelajaran dan yang lebih penting lagi adalah mendoakan agar nanti mendapat ilmu yang barokah dan manfaat.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai hukuman dan *reward* ketika pembelajaran fiqih adalah ada guru fiqih yang tidak menggunakan hukuman dan ada pula yang menggunakan hukuman berupa ancaman dan hafalan. Menurut salah satu guru anak yang nakal itu tidak ada, yang ada

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

anak yang belum mengerti. Dengan begitu guru harus lebih intens lagi kepada anak yang seperti itu dan kalau bisa mendoakan anak tersebut agar kedepannya mendapat ilmu yang barokah dan bermanfaat.

Lebih jauh lagi peneliti juga wawancara mengenai keikutsertaan guru dalam menemukan menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Aisyah dibawah ini :

“Saya juga memperhatikan potensi dari siswa siswi, misalkan saya memperhatikan seorang siswa, siswa ini punya bakat membaca al-Qur’an yang bagus, kemudian saya memberikan dukungan.”¹⁸

Sedangkan Bapak Ali menyampaikan :

“Sebagai seorang guru tentunya harus memperhatikan potensi siswa, oleh karena guru tidak diperkenankan memaksa siswa untuk menguasai apa yang disampaikan, guru hanya sarana selebihnya adalah hak prerogative Allah SWT.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru fiqih juga harus memperhatikan potensi-potensi yang ada pada siswanya. Setelah mengetahui potensi yang dimiliki siswa guru juga harus mendukung dari potensi siswa tersebut. Dan guru tidak memiliki wewenang atau memaksa untuk menjadikan siswa seperti yang diinginkan oleh guru.

Berikut wawancara mengenai sifat adil yang dilakukan guru kepada siswa. Bahwa guru tidak seharusnya memihak atau hanya memilih sebagian murid saja yang disukai dan yang lebih diperhatikan. Semua siswa sama memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang layak. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ali dibawah ini :

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

“Bagi saya siswa itu sama,kalau toh ada yang kelihatan lebih dekat itu kelihatanya saja,akan tetapi doa seorang guru untuk semuanya.”²⁰

Sedangkan Ibu Aisyah menyampaikan :

“Saya tidak pilih kasih, semua saya perhatikan, kadang kalau ada siswa yang nakal kemudian saya ingatkan. Seringkali saya mengingatkan kepada mereka, tidak hanya satu anak tapi semuanya.”²¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru

tidak boleh memilih satu atau dua siswanya saja. Karena semua siswa sama ketika berada didalam kelas. Dan semua layak untuk mendapatkan pengajaran yang sama. Ketika ada siswa yang lebih pintar dari yang lain maka guru tidak boleh mengunggulkan siswa tersebut daripada yang lain. Harus disamakan, dan semisal apabila ada siswa yang tertinggal dengan materi maka sewajarnya seorang guru mengarahkan kepada anak yang pintar untuk membantu siswa lainnya.

Berikutnya wawancara mengenai model penekanan seorang guru fiqih terhadap siswanya. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Ibu Aisyah :

“Pernah saya memaksa pada mereka dengan cara memberikan motivasi untuk belajar sesuai dengan materi fiqih yang berlangsung. Memberikan cerita yang mengandung banyak hikmah yang bisa menumbuhkan rasa ikhlasnya untuk belajar fiqih dan lebih memperhatikan lagi pelajaran fiqih.”²²

Sedangkan Bapak Ali menyampaikan bahwa :

“Sebagai guru saya tidak pernah memaksa secara bathin, secara pembelajaran mungkin ya,karena apa yang kita lakukan hanyalah sebatas ikhtiyar.”²³

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

²¹ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

²² Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

²³ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru fiqih MTs Negeri Tuban tidak pernah menggunakan ancaman ataupun tekanan yang biasanya membuat siswa stress. Guru fiqih hanya sekedar mengarahkan siswanya untuk lebih giat lagi dalam belajar. Yang dilakukan guru hanya sebatas ikhtiyar/usaha untuk menjadikan siswanya lebih semangat lagi dalam mengikuti pelajaran fiqih.

2. Analisis Cara Guru Membelajarkan Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban

- a. Pembelajaran fiqih berlangsung secara harmonis, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, dan penggunaan metode-metode yang relevan dengan materi yang sedang berlangsung.

Siswa sebagai subjek dari sebuah pembelajaran memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengajaran yang layak. Tanpa adanya deskriminasi dan hal bisa membuat berbeda pada siswa tertentu yang mendapatkan perhatian lebih dari seorang guru. Tingkat kecerdasan siswa pasti berbeda-beda, ada yang cepat menerima materi ada juga yang membutuhkan layanan yang lebih. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Aisyah mengenai pandangan seorang guru terhadap siswa kepada peneliti bahwa :

“Siswa sebagai subjek pembelajaran, jadi seorang guru harus memberikan motivasi-motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar fiqih baik dalam kelas maupun diluar kelas.”²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ali Masduqi :

²⁴ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

“Siswa adalah pencari ilmu, guru adalah penyampai ilmu yang di miliki, maka sebenarnya keberhasilan dalam Tholabaul ilmu tergantung dari siswa itu sendiri, guru hanya berperan 20 %.”²⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa merupakan subjek dari pembelajaran dan seorang guru menjadi fasilitator dalam suatu pembelajaran. Sehingga guru harus memperhatikan siswanya dalam menggali suatu pengetahuan. Siswa harus lebih aktif dan mampu untuk menggali pengetahuannya sendiri. Guru hanya memberi motivasi-motivasi supaya lebih semangat lagi untuk belajar, terutama pada pelajaran fiqih.

Sebagai seorang guru seyogyanya membantu dan mengarahkan siswa untuk memahami setiap materi dalam pembelajaran fiqih ini. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Aisyah bahwa :

“Guru adalah fasilitator, motifator, memberikan solusi kepada siswa siswi tanpa memandang latar belakang mereka. Memberikan arahan untuk mewujudkan keinginan dari siswa siswi tersebut.”²⁶

Sebagai seorang fasilitator dan motivator guru harus memberi layanan yang baik dan nyaman pada siswanya, sehingga siswa tidak merasa bosan dan merasa senang pada saat pembelajaran fiqih berlangsung. Dalam wawancara dengan peneliti, Bapak Ali juga menyampaikan mengenai peran seorang guru :

“Peran guru dalam pembelajaran Fiqih adalah bahwa guru adalah figur bagi siswa yang akan di tiru sikap dan tingkah lakunya baik peribadatan maupun muamalah.”²⁷

²⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

²⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran fiqih, dan juga memiliki pengaruh yang besar bagi siswa. Karena semua tingkah laku guru yang diketahui oleh siswa akan dicontoh dan ditiru oleh mereka.

Dalam pembelajaran fiqih guru bebas memilih cara dan strategi yang dipakai untuk menyampaikan materinya. Tentunya cara dan strategi tersebut ditujukan agar siswa lebih mudah untuk memahami materi-materi yang sedang dipelajari. Dalam wawancara dengan Bu Aisyah selaku Guru fiqih di MTs Negeri Tuban menyampaikan tentang strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih :

“Menggunakan strategi problem solving, membagi beberapa kelompok kemudian memberikan masalah pada tiap kelompoknya. Menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, peta konsep, demonstrasi dan diskusi.”²⁸

Sedangkan Bapak Ali Masduqi menyampaikan :

“Dalam penggunaan model, strategi, teknik, metode dalam pembelajaran Fiqih harus selalu berubah sesuai keadaan, sarana dan prasarana serta kemampuan siswa.”²⁹

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menggunakan strategi dan metode apa saja tidaklah menjadi masalah, asalkan strategi dan metode yang digunakan relevan dengan materi yang sedang diajarkan.

Siswa sebagai subjek dari pembelajaran harus lebih aktif dan bisa lebih kritis dalam mencari pengetahuan terutama dalam pembelajaran fiqih.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

²⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

Mengingat kurikulum yang terbaru juga memberikan dukungan penuh kepada siswa agar lebih aktif, maka guru harus mampu menjembatani antara siswa dengan materi fiqih yang diajarkan. Metode ceramah adalah salah satu metode yang bisa digunakan dalam suatu pembelajaran. Dalam hal ini Ibu Aisyah menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“Jarang saya memakai metode ceramah, saya sering memakai metode diskusi dan demonstrasi, karena sesuai dengan kurikulum yang terbaru, siswa sebagai subjek pembelajaran, jadi ya mereka yang harusnya lebih aktif.”³⁰

Sedangkan Bapak Ali Masduqi menyampaikan bahwa :

“Fiqih adalah pelajaran yang memerlukan keterangan dan praktek, oleh karena itu metode cermah selalu di butuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang perlu penjelasan.”³¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan mengenai metode ceramah bahwa metode ini hanya digunakan seperlunya saja. Karena dalam pembelajaran yang sekarang murid harus lebih aktif. Namun metode ceramah juga tidak bisa ditinggalkan dalam pembelajaran fiqih, pembelajaran fiqih memerlukan penjelasan dan praktek. Guru menggunakan metode ini untuk menjelaskan apa yang sekiranya belum bisa disampaikan oleh siswa. Sehingga guru mengarahkan pada hal yang benar dan sesuai dengan syari’at.

Berikutnya adalah wawancara mengenai cara guru menghidupkan suasana kelas yang harmonis. Suasana seperti ini perlu dilakukan agar tercipta kondisi yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga dalam

³⁰ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

³¹ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

pembelajaran fiqih siswa lebih bersemangat dan merasa senang. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Aisyah :

“Terkadang sebelum pembelajaran fiqih mulai saya menceritakan kisah-kisah yang mengandung hikmah dan yang pasti kisah yang Saya ceritakan adalah kisah nyata, memang benar adanya, sehingga mereka lebih semangat lagi dalam pelajaran fiqih.”³²

Dalam hal ini Bapak Ali Masduqi juga menyampaikan :

“Cara menghidupkan suasana kelas yang harmonis adalah dengan cara memberikan sesuatu yang terbaru yang baru diketahui anak, oleh Karena itu guru harus kreatif dan banyak parikan.”³³

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan untuk menciptakan suasana yang harmonis guru harus kreatif, guru harus bisa memberikan sesuatu baru yang belum diketahui oleh siswa. Bisa juga lewat sebuah cerita ketika akan memulai pelajaran. Dengan menceritakan sebuah kisah yang mempunyai kandungan banyak hikmah, siswa akan lebih semangat dalam belajar.

Dalam suatu pembelajaran sewajarnya guru memberikan pelajaran yang bermakna, menyenangkan dan bervariasi. Dengan demikian siswa akan lebih menyukai dan mencoba lebih untuk memahami pelajaran tersebut. Seperti halnya yang disampaikan Bapak Ali masduqi bahwa guru harus kreatif. Punya banyak akal dan cara untuk menghidupkan kelas dan memberi motivasi siswa agar lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Aisyah bahwa :

“Pembelajaran yang bisa memudahkan siswa siswi memahami pelajaran, dengan menggunakan bermacam-macam metode yang lebih

³² Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

³³ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

mengajak siswa untuk berperan didalamnya. Jadi mereka sendiri yang terjun dan lebih mendalami tentang pelajaran tersebut.”³⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan bervariasi yaitu pembelajaran yang bisa memudahkan siswanya untuk memahami materi yang disampaikan. Siswa lebih senang dan menjadi lebih paham. Bapak Ali Masduqi juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“Menyenangkan, bervariasi itu sebenarnya timbul dari hati siswa kalau siswa itu suka dengan pelajaran, maka apapun yang di berikan pasti suka-suka saja, namun guru harus selalu memberikan support agar siswa semangat dalam mengikuti pelajaran fiqih.”³⁵

Hasil wawancara tersebut juga dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan semangat dari siswa, guru harus memberi motivasi. Ketika siswa memiliki semangat yang tinggi, mereka akan lebih bisa menikmati pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan akan suka rela untuk mendalami pelajaran tersebut.

Setelah pelajaran disampaikan, maka diakhir materi perlu adanya evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan. Apabila ada siswa yang belum memahami, maka harus diberikan pelayanan yang lebih. Bisa juga menyuruh untuk belajar bersama dengan siswa yang sudah memahami materi yang telah disampaikan. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan

³⁴ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

³⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan. Dalam wawancara dengan Ibu Aisyah menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“Saya sering mengevaluasi pembelajaran fiqih ini dengan cara memberikan ulangan, praktek dan hafalan. Ini saya lakukan pada tiap akhir dari materi. Biasanya satu materi pembahasannya tiga minggu, setelah itu mengevaluasi dengan cara mengadakan ulangan.”³⁶

Hal senada juga disampaikan Bapak Ali Masduqi :

“Dalam mengevaluasi pada pembelajaran Fiqih maka dapat menggunakan tes tulis,lisan maupun praktek.”³⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mengevaluasi materi yang telah disampaikan sangatlah penting. Dan cara untuk mengevaluasi pembelajaran fiqih lebih sering menggunakan ulangan/tes tulis dan praktek.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah EWR, Guru fiqih, tanggal 06-09-2016, pukul 11.35

³⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Masduqi, Guru fiqih, tanggal 07-09-2016, pukul 14.10

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas data hasil penelitian diatas yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data tersebut akan dianalisa sesuai dengan rumusan masalahnya masing-masing.

A. Analisis Nilai-nilai Humanistik dalam Kurikulum Fiqih di MTs Negeri

Tuban

Sebagaimana yang ungkapkan oleh Ratna Syifa'a Rachmahana dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, bahwa prinsip belajar humanistik menurut Carl Rogers meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.¹

Hal diatas sesuai dengan temuan peneliti pada bab 4 bahwa pembelajaran fiqih yang ada di MTs Negeri Tuban memasukkan nilai-nilai humanistik dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), terutama pada pembelajaran fiqih.. Menjunjung tinggi nilai humanistik tanpa memaksakan kehendak atau keinginan dari pengajar itu sendiri.

Berdasarkan teori dan data dilapangan dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran fiqih berlangsung banyak nilai-nilai humanistik didalamnya. Bisa dari siswa dan bisa juga dari guru. Dari siswa seperti halnya mereka berdialog dan berdiskusi bersama, membicarakan tentang materi pelajaran yang sedang berlang. Mereka memperoleh hak yang sama untuk

¹ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Dalam El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam), No.1 Vol.1.2008

belajar didalam kelas tanpa ada deskriminasi dan perbedaan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran fiqih ini guru juga memberikan pengajaran yang layak pada semua siswa, tidak memilih beberapa siswa saja yang lebih diperhatikan. Hanya memberikan arahan pada siswa yang sudah menguasai materi untuk membantu temannya yang kurang paham dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban ini menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran, dimana metode dan model yang digunakan tersebut mengandung nilai-nilai humanistik. Guru disini juga jarang menggunakan metode ceramah, guru hanya menggunakan metode ceramah untuk beberapa materi yang membutuhkan penjelasan yang lebih dan belum disampaikan oleh siswa. Apabila sering menggunakan metode ceramah maka pembelajaran akan kurang berjalan dengan lancar, dan juga memberikan rasa bosan pada siswa.

Metode yang digunakan adalah diskusi, jigsaw, problem solving, demonstrasi, dan pembelajaran diluar kelas. Pada masing-masing metode-metode ini memiliki beberapa alasan tersendiri, salah satunya adalah agar siswa-siswi pada saat pembelajaran fiqih mampu bergerak aktif alias tidak vakum mendengarkan. Artinya pembelajaran fiqih ini berdasarkan pendekatan yang berpusat pada siswa bukan pada gurunya.

Selain itu pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban ini menerapkan pembelajaran berdasarkan pada fakta yang terjadi di kalangan masyarakat. Sehingga para siswa benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang terjadi

luar sana. Agar materi mudah dipahami dengan baik oleh siswa guru di MTs Negeri Tuban ini sebelum mengajar mereka melihat karakter dan kebutuhan dari siswa itu sendiri. Hal ini untuk mempermudah baik guru maupun siswa itu sendiri dalam menerima materi yang akan dipelajarinya.

Adakalanya sebelum pembelajaran fiqih ini dimulai guru di MTs Negeri Tuban ini memberikan refleksi dengan menceritakan kisah-kisah nyata yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga siswa bisa mengambil hikmah atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan menjadikan siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pelajaran fiqih.

Guru mencoba menyampaikan kisah-kisah nyata dan keadaan yang terjadi pada masyarakat saat ini, kemudian guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa merasa lebih membutuhkan dan merasa harus mengetahui materi-materi yang disampaikan. Dalam hal ini selain siswa termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar, siswa juga akan mencoba untuk lebih memahami materi yang disampaikan secara mendalam. Karena mereka menjadi sadar bahwa materi-materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas sesuai dengan apa dijelaskan oleh Muhibbinsyah dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa itu ada beberapa macam salah satunya adalah pendekatan konstektual.

Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.²

Berdasarkan teori dan data lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Tentu dalam hal ini juga dibarengi dengan penggunaan metode belajar yang bervariasi tergantung dengan situasi dan kondisi siswa pada saat pembelajaran fiqih berlangsung.

Metode-metode yang digunakan merupakan metode yang membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan hidup artinya siswalah yang aktif dan peran guru hanyalah mengarahkan sebagai fasilitator serta lebih jauhnya memimpin jalannya pembelajaran.

Dengan penggunaan metode yang cocok dengan kondisi serta materi pelajaran yang berlangsung, suasana kelas akan hidup dan menjadi harmonis. Seperti halnya yang diterapkan oleh guru fiqih di MTs Negeri Tuban beliau menggunakan metode sesuai dengan keadaan siswa. Mempertimbangkan kondisi dan tingkat semangat yang dimiliki oleh siswa akan lebih membantu mencapai suasana kelas yang harmonis. Yang memungkinkan terjadi timbal

² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 215

balik yang selaras, baik antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru mengenai materi yang sedang diajarkan.

Dalam islam sendiri pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas Nabi Muhammad yang diutus Allah SWT untuk memberikan rahmat dan kebaikan pada seluruh umat manusia.

Sebagaimana Firman-NYA dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107 dan pada Surat Saba' Ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”³

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.”⁴

Pendidikan islam adalah pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk progam studi yang diselenggarakan oleh lembaganya.⁵

³ Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010) hlm. 322

⁴ *Ibid*, hlm. 582

⁵ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm. 45

Menurut Abdul Rahman Shaleh mengatakan mengatakan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, sekurang-kurangnya mempersiapkan diri kepada tujuan akhir, yakni beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْنَ نُّسَبُحٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾
وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ﴿۳۱﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁶

Teori diatas sesuai dengan temuan peneliti dalam bab 4 bahwa tujuan pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban ini sesuai dengan teori diatas yakni mempraktekkan ajaran syari'at islam dan Rasulullah SAW, mencerdaskan anak bangsa, mengkaji keilmuan islam, mengajarkan pada anak untuk mengenal serta mencintai Rasul-NYA dan Allah SWT dan agar mereka memiliki akhlak yang baik, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam beribadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah.

⁶ Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010) hlm

Sesuai dengan teori dan tujuan dari pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban yang sudah dipaparkan pada bab 4, bahwa tujuan pembelajaran fiqih ini untuk memberikan pemahaman pada siswa mengenai cara beribadah yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran yang sudah ada sebelumnya. Guru hanya mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswa, supaya selain ilmu yang sudah diperoleh diterapkan pada kehidupan sehari-hari, mereka juga bisa mengembangkannya.

Dan dalam pembelajaran fiqih, guru fiqih di MTs Negeri Tuban ini juga memperhatikan bakat-bakat (potensi) yang dimiliki oleh siswanya. Potensi yang dimiliki siswa berbeda-beda, ada yang terlihat jelas dan ada pula yang masih samar. Bagi siswa yang terlihat jelas potensi yang dimiliki, guru di MTs Negeri Tuban memberikan support dan dukungan untuk lebih mengembangkan lagi potensi yang dimilikinya. Untuk siswa yang masih belum terlihat potensinya, guru memberikan motivasi dan stimulus kepada siswa tentang hal apa yang mereka sukai dan yang ingin lebih lagi untuk didalami.

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban juga memberi pengajaran tanpa memandang latar belakang yang dimiliki oleh siswa. Semuanya sama dan menerima pengajaran yang sama. Guru juga tidak banyak menekan pada siswa. Sebagai subjek dari pembelajaran, siswa lebih berperan aktif dan mengembangkan materi-materi yang diajarkan secara individual dan secara berkelompok.

B. Analisis Cara Guru Membelajarkan Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Tuban

Sebagaimana teori yang tercantum dalam bab 2 bahwa nilai-nilai humanistik seyogyanya dimasukkan dalam suatu pembelajaran. Karena nilai humanistik ini mengacu pada individu manusia itu sendiri. Suatu pembelajaran bisa menggunakan teori belajar apapun asalkan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Teori humanistik berasumsi bahwa :

Teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri , pemahaman diri, dan realisasi diri orang yang belajar secara optimal.⁷

Sesuai dengan bab 4 bahwa pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban menggunakan beragam metode, dan semua metode yang digunakan pada dasarnya memberikan keleluasaan pada siswa untuk bertindak. Guru memberikan arahan saja, siswa yang berperan aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri.

Dalam pemilihan metode yang tepat guru juga harus memperhatikan beberapa asas dalam mengajar dan mendidik. Seperti halnya yang dipaparkan pada bab 2, ada beberapa asas-asas dalam mengajar dan mendidik yaitu :

1. Memperhatikan tingkat daya pikir anak didik

⁷ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Hadhari Berbasis Intergratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) Hlm. 68

Disini maksudnya guru ketika menggunakan suatu metode hendaknya jangan mengelompokkan anak pintar saja, harus meratakan. Sehingga materi dapat dipahami oleh semua siswa, tidak hanya siswa tertentu saja.

2. Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya

Sebagai seorang fasilitator guru memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Jangan menggunakan bahasa atau kalimat yang susah dipahami oleh siswa.

3. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak

4. Mengajarkan dengan cara berangsur-angsur

Guru menyampaikan materi setahap demi setahap. Karena kapasitas daya memahami sesuatu dalam satu waktu yang dimiliki oleh siswa itu terbatas. Dengan bertahap siswa akan lebih mudah untuk merangkai pengetahuannya itu.

5. Memberitahu tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari kepada anak didik

6. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks

7. Memperhatikan sistematika pembahasannya dalam mengajar.

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban menunjukkan bahwa suasana yang harmonis tercipta didalam kelas setiap pembelajaran berlangsung. Interaksi aktif yang dilakukan oleh siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Salah satu pendukung terciptanya suasana yang harmonis selama pembelajaran berlangsung adalah pemilihan metode yang tepat.

Adapun tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Sebagaimana dikritisi oleh Nurcholis Madjid, bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang ideal adalah materi yang mampu diserap, kemudian direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa Pendidikan Agama Islam jangan hanya ditekankan pada segi kognitif atau ritus keagamaan semata, namun ia juga harus mampu menyemaikan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi perkerti sehari-hari yang disebut *al-akhlak al-karimah*.

Teori diatas sesuai dengan temuan peneliti pada bab 4 bahwa seorang guru menyampaikan materi tidak hanya menekankan pada sisi kognitifnya saja, namun lebih dari itu materi yang disampaikan harus mampu mengarahkan kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mampu untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata dan bisa

mewujudkan budi pekerti yang baik dalam kesehariannya. Menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran yang sudah ada.

Sebagaimana yang tercantum dalam bab 2 bahwa cara guru membelajarkan nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih ini tampak juga dalam metode belajar yang disampaikan oleh Anthony S. Jone, yakni "*Educational method for turning knowledge into learning*". Yaitu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar.

Penggunaan metode yang tepat pada setiap materi pelajaran yang disampaikan sangat mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar. Pengajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik akan menjadi lebih bermakna. Belajar tidak hanya kegiatan yang menyangkut sepihak saja, namun ada beberapa komponen penting yang harus ada didalamnya. Dengan menggunakan metode yang tepat salah satu komponen pembelajaran akan terpenuhi dan bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Sebagaimana yang tercantum pada bab 2 bahwa belajar didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dalam definisi ini mencakup tiga unsur penting yaitu :

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku
2. Perubahan tingkah laku terjadi karena latihan dan pengalaman
3. Perubahan tingkah laku relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Teori ini sesuai dengan temuan peneliti pada bab 4 bahwa siswa sebagai subjek dari suatu pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk mencapai

sebuah tujuan dari pembelajaran. Di MTs Negeri Tuban guru fiqih sebagai fasilitator hanya mengarahkan dan memotivasi siswanya.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik.⁸

Teori diatas senada dengan temuan peneliti pada bab 4 bahwa pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban berjalan dengan konsep agar bagaimana kiranya mata pelajaran fiqih benar-benar menyenangkan dan bermakna baik ketika didalam kelas maupun pada kehidupan dari siswa itu sendiri ketika bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pada saat pembelajaran fiqih guru mapel ini menggunakan metode Problem Solving, dimana akar permasalahannya adalah problematika yang sedang terjadi di masyarakat pada waktu itu. Biasanya guru fiqih dalam hal ini hanya menjadi fasilitator saja dan yang memecahkan masalah tersebut adalah siswa yang ada dalam kelas tersebut.

Dari teori dan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna dan menyenangkan dapat tercipta dari berbagai metode, hanya saja semuanya tergantung pada alokasi waktu, profesionalitas guru, dan karakteristik materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sehingga apa yang dipelajari siswanya benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya mendatang.

⁸ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 65

Pada pemaparan yang ada pada bab 4, guru fiqih di MTs Tuban juga sangat mengedepankan nilai-nilai humanistik dalam proses pengajarannya. Hal ini senada dengan teori yang ada bab 2 bahwa nilai-nilai humanistik ada banyak macamnya, namun nilai humanistik dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah :

1. Manusia bebas memilih langkahnya sendiri (merdeka)
2. Menjunjung tinggi hak-hak manusia
3. Adil dan tidak memihak siapapun
4. Setiap manusia memiliki potensi

Guru fiqih di MTs Negeri Tuban selalu memberikan pengajaran yang layak, tanpa memandang tingkat kecerdasan dan latar belakang yang dimiliki oleh tiap siswanya. Semua siswa mempunyai hak yang sama dan bebas untuk mengutarakan pendapatnya.

Peran siswa dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban ini sangat menonjol. Mereka aktif untuk mencari pengetahuan tentang materi yang sedang diajarkan. Mendiskusikan dengan teman sebayanya dan juga saling menyampaikan pemikirannya tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran fiqih ini juga terlihat jelas nilai-nilai humanistik terkandung didalamnya, mereka saling membantu antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Seperti halnya hasil observasi peneliti pada bab 4 bahwa ketika siswa bertanya dan berpendapat guru tidak mudah atau meremehkan apa yang diutarakan dari siswa itu. Guru tersebut menerima dan meluruskan apa maksud

dari siswa ini ke siswa lainnya yang berada dalam kelasnya. Setelah itu guru membimbing siswa cara menjawabnya dan tidak lupa pula guru ini menjelaskan tentang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis temuan data sebagaimana yang telah dipaparkan diatas maka pada tahap selanjunya adalah kesimpulan tentang rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya sebagaimana dibawah ini:

1. Nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban berlangsung tanpa ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, tidak ada pilih kasih pada siswa, selalu menjunjung tinggi hak-hak manusia dan senantiasa memupuk potensi yang dimiliki oleh siswa.

Nilai toleransi yang disampaikan oleh guru kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung sangat kuat, siswa tidak boleh dengan mudahnya menyalahkan orang yang berbeda tacacara dalam melakukan ibadah. Sehingga ketika didapati menganut madzhad yang berbeda, siswa bisa memahami dan pembelajaran pun akan berlangsung tanpa ada ancaman dan kekhawatiran.

Pendidik dalam pembelajaran fiqih di MTsN Tuban ini juga memberikan keleluasaan kepada siswanya, tanpa ada tekanan, dan tidak hanya memihak pada beberapa murid saja, semua mendapatkan perhatian yang sama.

2. Cara guru membelajarkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban berlangsung secara harmonis, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, dan menggunakan metode-metode yang relevan dengan materi yang sedang berlangsung.

Dengan ketepatan pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di MTsN Tuban ini, para siswa dapat mengekspresikan diri dan juga bisa mengembangkan bakat serta minat mereka. Jadi selama pembelajaran fiqih berlangsung siswa bisa menentukan minatnya sendiri, kemudian guru menindak lanjuti dari minat siswa tadi. Usaha guru berupa motivasi dan arahan supaya minat dan bakat dari siswa bisa tumbuh dan berkembang.

B. Saran-saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian diatas berikut selanjutnya saran-saran dan masukan yang sekiranya hal ini bermanfaat dan dapat dijadikan bahan inspirasi untuk kedepannya terutama pada pihak sekolah yakni MTs Negeri Tuban, pada masyarakat, serta pada diri pribadi peneliti saat ini maupun peneliti-peneliti masa depan.

1. Bagi MTs Negeri Tuban

Mengacu pada temuan-temuan peneliti di lapangan, sangat perlu kiranya sekolah ini lebih meningkatkan lagi untuk kualitas pembelajarannya baik itu pada mata pelajaran fiqih maupun yang lainnya. Selain itu tentu dalam hal ini harus di iringi dengan profesionalitas seorang guru. Sehingga

kedepannya tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan suatu pembelajaran fiqih yang mengandung nilai-nilai humanistik didalamnya.

2. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat di zaman sekarang tentu banyak sekali lembaga pendidikan berada dimana-mana, yang menawarkan visi dan misi untuk menjadikan siswa lebih siap lagi dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua harus bisa memilih dan memilih lembaga sekolah mana yang baik untuk putra-putrinya. Lembaga yang baik untuk mereka adalah lembaga sekolah yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

3. Bagi peneliti

Sebagai peneliti pemula hendaknya sadar bahwa kualitas penelitiannya masih jauh dari sempurna dengan kata lain dalam penelitian ini masih banyak kekurangan didalamnya. Untuk itu baik peneliti sekarang dan peneliti yang akan datang terus tingkatkan kualitas dan kuantitas penelitiannya terutama dalam hal pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, Terjemahan Kemenag RI, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010)
- Ali Hasan dan Mukti Ali, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. (Bandung: Jakarta, 2005)
- Ashiefatul Anany, Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara) Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2010
- Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rikena Cipta, 2012)
- Abdul hadis dan Nurhayati, Psikologi dalam pendidikan (Bandung: Alfaqfta, 2010)
- Ahmad Rofi'i, Pembelajaran Fiqih, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009)
- Ali Hasan dan Mukti Ali, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009)
- Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Beni Ahmad Saebani dan Januri, Fiqh Ushul Fiqh, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Dakir, Dasar-dasar Psikologi, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993)
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010)
- Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Esa Nur Wahyuni, M.Pd., Teori Belajar dan Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Departemen Agama RI, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: LAPIS-PGMI, 2008)
- E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005)
- Erwati, Aziz, Prinsip-prinsip pendidikan islam (Solo: Tiga Serangkai, 2003)

- Haryanto Al-Fandi, Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humani (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Hamid Syarief, Pengembangan Kurikulum (Pasuruan: Garoeda Buana, 1993)
- Haryu Islamuddin, Psikologi pendidikan (Jember: Stain Jember Press, 2011)
- Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2009)
- Jon Avery dan Hasan Askari, Menuju Humanisme Spiritual-Kontribusi Perspektif muslim humanis (Malang: Risalah Gusti, 1995)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mansour Fakih dkk, Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis (Yogyakarta: Insist, 2001)
- Mutmainah, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN 1 Wates Kulon Progo, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Matt Jarvis, Teori-teori Psikologi pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku Perasaan dan Pikirian Manusia (Bandung: Nusa Mendia dan Nuansa, 2007)
- Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- M. Suabana, dkk. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Bandung: Pustaka Setia)
- Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muhammad abd. Kadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000)
- Oemar, Mohammad at Toumy al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Peraturan Menteri Agama RI no 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi

Prof.Dr.Marcel A.Boisard, Humanisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)

Ratna Syifa'a Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, (Dalam El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam)

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia. 2005)

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (Jakarta: Kencana, 2010)

Wahyu Firmansyah, Skripsi, Penggunaan Pendekatan Humanistik Model Mangunwijaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sains, UM Malang: 2012

Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)

Triyo Supriyatno,M.Ag, Humanitas Spiritual dalam Pendidikan, (Malang: UIN Malang Press,2009)

Werkanis dan Marlius Hamadi, Strategi Mengajar (dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah) (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau Dinas Pendidikan Nasional, 2003)

Zahara Idris, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT Grasindo, 1992)

Zakiah Darajat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Zuhairini dan Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran (Malang: UM PRESS, 2004)

LAMPIRAN 1**BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Achmad Nur Hidayat

NIM : 11110102

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dosen pembimbing : Dr.H.M Samsul Hady,M.Ag

Judul : *Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban*

NO	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	15 Maret 2016	BAB I, II, III	1.
2	31 April 2016	REVISI BAB I, II, III	2.
3	7 Mei 2016	ACC BAB I, II, III	3.
4	17 September 2016	BAB IV	4.
5	24 September 2016	REVISI BAB IV	5.
6	29 September 2016	BAB V, VI	6.
7	8 Oktober 2016	REVISI BAB V, VI	7.
8	22 oktober 2016	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 14 November 2016
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan

LAMPIRAN 2

Dr.H. Nur Ali,M.Pd
NIP.196504031998031002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2118/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

25 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri Tuban
di

Tuban

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Achmad Nur Hidayat
NIM : 11110102
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 0024

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TUBAN
Jl. P. Diponegoro Nomor 06 Telp. (0356) 321395
<http://mtsn-tuban.sch.id>
TUBAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : P-746/ Mts.13.17.1/PP.005/09/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qomaruddin,S.Ag
NIP. : 197006061994031002
Pangkat Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban
Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Achmad Nur Hidayat
NPM : 111101102
TTL : Tuban, 26 November 1992
Fakultas /Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan : 2011

Telah melaksanakan Penelitian di MTs Negeri Tuban tanggal 3,5,6, 14, dan 15 di Kelas VIII-D dengan judul Penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 17 September 2016

Kepala



1. Qomaruddin,S.Ag,M.A
NIP. 197006061994031002

LAMPIRAN 4

Transkrip Wawancara 1

Responden : Bapak Ali Masduqi,S.Ag

Hari : Rabu

Tanggal : 7 September 2016

Waktu : 14.10 WIB

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK GURU FIQIH

1. Bagaimana nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Fiqih ?
 - a. Menurut Bapak/Ibu apa tujuan dari pembelajaran fiqih ?
 - Tujuan dari pembelajaran fiqih Adalah agar ia mampu beribadah kepada Allah SWT secara benar sesuai syari'at yang telah di ajarkan oleh Rasulullah Saw
 - b. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk mencapai tujuan pembelajaran Fiqih tersebut ?
 - Untuk mencapai tujuan pembelajaran Fiqih yang di harapkan maka perlu adanya method yang sesuai dengan materi yang berikan,akan tetapi secara umum method yang banyak di lakukan adalah ceramah,Tanya Jawab,diskusi dan Praktek
 - c. Apa saja sarana/prasarana yang mendukung pembelajaran Fiqih berlangsung ?
 - Buku bahan ajar harus ada
 - Alat-alat praktek yang di perlukan misalnya alat-alat sholat dan lain-lain
 - d. Bagaimana secara umum kondisi siswa/i Bapak/Ibu ketika pembelajran Fiqih berlangsung ?

- Secara umum mereka dapat menerima dan memahami apa yang kita sampaikan, ya pasti ada di antara mereka yang memerlukan pelayanan lebih akan tetapi lambat laun mereka faham juga
- e. Apakah metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Fiqih efektif dengan latar belakang siswa/i yang berbeda-beda ?
 - Sebenarnya masalah metode apapun itu sama saja, hanya saja perlu penyesuaian dengan materi yang diperlukan, yang penting bagi seorang guru adalah harus ada kreatif agar siswa-siswi yang di beri pembelajaran tidak merasa bosan dan Jenuh
- f. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami saat pembelajaran Fiqih berlangsung ?
 - Terbatasnya sarana prasarana
 - Dukungan dari orang tua di rumah kurang, sehingga implementasi materi yang membutuhkan bimbingan di rumah kurang tercapai
- g. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala-kendala tersebut ?,
 - Sebagai seorang guru ibarat dalam tak kurang parikan, maka tidak boleh bergantung pada sarana prasarana yang terbatas untuk mengatasinya maka kita menggunakan sarana yang ada di alam ini secara alamiyah
- h. Selama pembelajaran Fiqih pernahkah bapak/Ibu mengajak siswa/i untuk belajar diluar kelas/ belajar dengan alam/lingkungan ?

- Untuk belajar di luar kelas maka harus menyesuaikan materinya, kalau memang materinya berkaitan dengan alam maka sah-sah saja belajar dengan alam sekitar
- i. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi siswa/i yang nakal dalam pembelajaran Fiqih berlangsung ?
 - Sebenarnya tidak ada anak yang nakal, yang ada adalah anak yang belum mengerti, oleh karena kita sebagai guru harus terus menerus memberikan pembelajaran dan yang yang lebih penting lagi adalah mendoakan agar nanti mendapat ilmu yang barokah dan manfaat
- j. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman atau reward (hadiah) pada siswa/i yang nakal dan yang berprestasi ?
 - Sekedar untuk memotifasi ya tentunya pernah, akan tetapi hal itu tidak terus menerus karena hal itu bisa jadi kurang baik oleh karena itu guru harus pandai-pandai menyiasatinya
- k. Apakah Bapak/Ibu juga memperhatikan potensi yang dimiliki siswa/i ?
 - Sebagai seorang guru tentunya harus memperhatikan potensi siswa, oleh karena guru tidak di perkenankan memaksa siswa untuk menguasai apa yang di sampaikan, guru hanya sarana selebihnya adalah hak prerogative Allah SWT
- l. Pernahkan Bapak/Ibu memihak atau lebih suka pada siswa/i tertentu saja ?
 - Bagi saya siswa itu sama, kalau toh ada yang kelihatan lebih dekat itu kelihatanya saja, akan tetapi doa seorang guru untuk semuanya

m. Pernahkah bapak memaksakan/menekankan pada siswa agar siswa meningkatkan motivasi dan prestasinya pada mapel Fiqih ini ?

- Sebagai guru saya tidak pernah memaksa secara bathin, secara pembelajaran mungkin ya, karena apa yang kita lakukan hanyalah sebatas ikhtiyar

2. Bagaimana cara guru membelajarkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih ?

a. Menurut bapak/Ibu apa peran guru yang sebenarnya pada pembelajaran Fiqih ?

- Peran guru dalam pembelajaran Fiqih adalah bahwa guru adalah figur bagi siswa yang akan di tiru sikap dan tingkah lakunya baik peribadatan maupun muamalah

b. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghidupkan suasana kelas yang harmonis ?

- Cara menghidupkan suasana kelas yang harmonis adalah dengan cara memberikan sesuatu yang terbaru yang baru diketahui anak, oleh karena itu guru harus kreatif dan banyak parikan

c. Bagaimana model, strategi, teknik, metode mengajar bapak ketika pembelajaran Fiqih di kelas ?

- Dalam penggunaan model, strategi, teknik, metode dalam pembelajaran Fiqih harus selalu berubah sesuai keadaan, sarana dan prasarana serta kemampuan siswa

d. Adakah kendala yang dihadapi ketika metode tersebut digunakan ?

- Setiap metode itu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, ya namanya kendala pasti ada, hanya saja yang penting segera di atasi
- e. Apakah Bapak/Ibu masih sering menggunakan metode ceramah ?
- Fiqih adalah pelajaran yang memerlukan keterangan dan praktek, oleh karena itu metode ceramah selalu di butuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang perlu penjelasan
- f. Apa pendapat bapak mengenai istilah pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan bervariasi ?
- Menyenangkan, bervariasi itu sebenarnya timbul dari hati siswa kalau siswa itu suka dengan pelajaran, maka apapun yang di berikan pasti suka-suka saja, namun guru harus selalu memberikan support agar siswa semangat dalam mengikuti pelajaran fiqih
- g. Sebagai guru Fiqih bagaimana bapak memandang siswa itu sendiri ?
- Siswa adalah pencari ilmu, guru adalah penyampai ilmu yang di miliki, maka sebenarnya keberhasilan dalam Tholabaul ilmi tergantung dari siswa itu sendiri, guru hanya berperan 20 %
- h. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi pada pembelajaran Fiqih tersebut ?
- Dalam mengevaluasi pada pembelajaran Fiqih maka dapat menggunakan tes tulis, lisan maupun praktek
- i. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih ?

- Dalam pembelajaran Fiqih factor yang mendukung adalah kemauan yang kuat dari siswa,sarana dan prasarana,kemampuan guru,dan doa guru



Transkrip Wawancara 2

Responden : Ibu Dra. B. Siti Aisyah EWR

Hari : Selasa

Tanggal : 6 September 2016

Waktu : 11. 35 WIB

1. Bagaimana nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Fiqih ?

a. Menurut Bapak/Ibu apa tujuan dari pembelajaran fiqih ?

“Tujuan dari pembelajaran Fiqih, supaya siswa dan siswi dapat mengetahui dan melaksanakan dengan benar dalam kesehariannya hukum Islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.”

b. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk mencapai tujuan pembelajaran Fiqih tersebut ?

“Tiap materi-materi yang disampaikan langsung diterapkan dan dipraktikkan, baik dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga para siswa lebih mengetahui materi tersebut, dan diberikan motivasi supaya mereka tetap melakukannya pada saat diluar pembelajaran fiqih.”

c. Apa saja sarana/prasarana yang mendukung pembelajaran Fiqih berlangsung ?

“Banyak sarana/prasarana yang bisa digunakan dan mendukung pembelajaran fiqih. Salah satunya, di sekolah ini ada masjidnya, jadi ketika memasuki materi tertentu siswa diajak ke masjid dan mempraktekan materi tersebut. Selain itu dalam kelas ada LCD, gambar-gambar, jadi Alhamdulillah banyak sarana dan prasarana disini yang bisa digunakan dalam mendukung pembelajaran fiqih.”

- d. Bagaimana secara umum kondisi siswa/i Bapak/Ibu ketika pembelajaran Fiqih berlangsung ?

“Siswa siswi disini Alhamdulillah sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran fiqih ini. Mereka sangat memperhatikan pada saat pembelajaran fiqih ini berlangsung. Rata-rata siswa siswi disini menyukai pelajaran fiqih.”

- e. Apakah metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Fiqih efektif dengan latar belakang siswa/i yang berbeda-beda ?

“Tidak ada metode khusus yang digunakan pada saat pembelajaran fiqih, meski latar belakang siswa dan siswi berbeda-beda. Saya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan membuat peta konsep.”

- f. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami saat pembelajaran Fiqih berlangsung ?

“Kendala yang ada pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung salah satunya adalah siswa siswi kadang ada yang diskusi sendiri dengan teman sebangkunya, rame sendiri dan ada juga dari mereka kadang minta izin ke belakang (toilet) tapi kembalinya lama.”

- g. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala-kendala tersebut ?

“Biasanya untuk yang rame sendiri, Saya suruh maju kedepan untuk menggantikan saya mengajar. Mereka rame sendiri berarti kan paham dan sudah mengetahui materi yang sedang saya sampaikan. Tapi biasanya kalo sudah Saya kasih tahu kayak gitu mereka kembali memperhatikan.”

- h. Selama pembelajaran Fiqih pernahkah bapak/Ibu mengajak siswa/i untuk belajar diluar kelas/ belajar dengan alam/lingkungan ?

“Pernah, biasanya Saya ajak untuk belajar di masjid kalo nggak gitu di perpustakaan. Untuk di luar sekolahan tidak pernah.”

- i. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman atau reward (hadiah) pada siswa/i yang nakal dan yang berprestasi ?

“Hukuman pernah, kadang kalau ada siswa siswi yang nakal, kurang memperhatikan pada saat pembelajaran fiqih berlangsung, mereka saya hukumi untuk menghafal bacaan-bacaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.”

- j. Apakah Bapak/Ibu juga memperhatikan potensi yang dimiliki siswa/i ?

“Saya juga memperhatikan potensi dari siswa siswi, misalkan saya memperhatikan seorang siswa, siswa ini punya bakat membaca al-Qur’an yang bagus, kemudian saya memberikan dukungan.”

- k. Pernahkan Bapak/Ibu memihak atau lebih suka pada siswa/i tertentu saja ?

“Saya tidak pilih kasih, semua saya perhatikan, kadang kalau ada siswa yang nakal kemudian saya ingatkan. Seringkali saya mengingatkan kepada mereka, tidak hanya satu anak tapi semuanya.”

- l. Pernahkah bapak memaksakan/menekankan pada siswa agar siswa meningkatkan motivasi dan prestasinya pada mapel Fiqih ini ?

“Pernah saya memaksa pada mereka dengan cara memberikan motivasi untuk belajar sesuai dengan materi fiqih yang berlangsung. Memberikan cerita yang mengandung banyak hikmah yang bisa menumbuhkan rasa ikhlasnya untuk belajar fiqih dan lebih memperhatikan lagi pelajaran fiqih.”

2. Bagaimana cara guru membelajarkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih ?

a. Menurut bapak/Ibu apa peran guru yang sebenarnya pada pembelajaran Fiqih ?

“Guru adalah fasilitator, motifator, memberikan solusi kepada siswa siswi tanpa memandang latar belakang mereka. Memberikan arahan untuk mewujudkan keinginan dari siswa siswi tersebut.”

b. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghidupkan suasana kelas yang harmonis ?

“Terkadang sebelum pembelajaran fiqih mulai saya menceritakan kisah-kisah yang mengandung hikmah dan yang pasti kisah yang Saya ceritakan adalah kisah nyata, memang benar adanya, sehingga mereka lebih semangat lagi dalam pelajaran fiqih.”

c. Bagaimana model, strategi, teknik, metode mengajar bapak ketika pembelajaran Fiqih di kelas ?

“Menggunakan strategi problem solving, membagi beberapa kelompok kemudian memberikan masalah pada tiap kelompoknya. Menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, peta konsep, demonstrasi dan diskusi.”

d. Adakah kendala yang dihadapi ketika metode tersebut digunakan ?

“Ada beberapa anak yang kurang memperhatikan dan konsentrasi dengan materi yang sedang disampaikan. Ada juga mereka yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.”

e. Apakah Bapak/Ibu masih sering menggunakan metode ceramah ?

“Jarang saya memakai metode ceramah, saya sering memakai metode diskusi dan demonstrasi, karena sesuai dengan kurikulum yang terbaru, siswa sebagai subjek pembelajaran, jadi ya mereka yang harusnya lebih aktif.”

f. Apa pendapat bapak mengenai istilah pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan bervariasi ?

“Pembelajaran yang bisa memudahkan siswa siswi memahami pelajaran, dengan menggunakan bermacam-macam metode yang lebih mengajak siswa untuk berperan didalamnya. Jadi mereka sendiri yang terjun dan lebih mendalami tentang pelajaran tersebut.”

g. Sebagai guru Fiqih bagaimana bapak memandang siswa itu sendiri ?

“Siswa sebagai subjek pembelajaran, jadi seorang guru harus memberikan motivasi-motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar fiqih baik dalam kelas maupun diluar kelas.

h. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi pada pembelajaran Fiqih tersebut ?

“Saya sering mengevaluasi pembelajran fiqih ini dengan cara memberikan ulangan, praktek dan hafalan. Ini saya lakukan pada tiap akhir dari

materi. Biasanya satu materi pembahasannya tiga minggu, setelah itu mengevaluasi dengan cara mengadakan ulangan.”

- i. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih ?

“Buku panduan yang ada, LKS, memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada, dan menggunakannya sesuai dengan materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih pada saat itu.”



LAMPIRAN 5

SILABUS

Madrasah : MTs
Kelas/Semester : VIII / I
Mata Pelajaran : Fikih

Standar Kompetensi : 1. Melaksanakan tata cara sujud diluar shalat

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	Karakter
1	2	3	4	5	6	7	
1.1 Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah	Sujud syukur	- Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang sujud Syukur . - Berdiskusi hasil kajian tentang sujud Syukur - Menghafal doa Sujud syukur - Mendemonstrasikan sujud syukur	Siswa dapat : - Siswa dapat menjelaskan pengertian <i>Sujud syukur</i> dan dalilnya - Siswa dapat menyebutkan tata cara <i>Sujud syukur</i> - Siswa dapat menyebutkan sebab-sebab <i>sujud syukur</i> - Siswa dapat menyebutkan <i>do'a Sujud syukur</i>	Tes tulis	2 X 40 '	- Al Qur'an terjemahan - Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai - LKS Fiqih kelas VIII, ILHAM	- Religius - Kerja keras - Ingin tahu - Disiplin - Tanggung jawab
	Sujud tilawah	Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang sujud Tilawah .	Siswa dapat : Siswa dapat menjelaskan pengertian <i>Sujud</i>			- Al Qur'an terjemahan - Buku Penerapan Fiqih kelas	- Religius - Kerja keras - Ingin tahu - Disiplin - Tanggung jawab

		- Berdiskusi hasil kajian tentang sujud Tilawah - Menghafal doa Sujud Tilawah	<i>tilawah</i> dan dalilnya - Siswa dapat menyebutkan sebab-sebab <i>Sujud tilawah</i> - Siswa dapat menjelaskan tata cara <i>sujud tilawah</i> - Siswa dapat menyebutkan <i>do'a Sujud tilawah</i>			VIII, <i>Tiga Serangkai</i> LKS FIQIH kelas VIII, ILHAM	
1.2 Mempraktekkan sujud syukur dan tilawah	sujud syukur dan tilawah	Mempraktekkan Sujud syukur secara berkelompok.	Siswa dapat : - Siswa dapat menyebutkan <i>do'a Sujud syukur dan tilawah</i> - Siswa dapat mempraktekkan <i>sujud syukur dan Sujud tilawah</i> - Siswa dapat mengetahui sebab-sebab dan waktu melakukan sujud syukur dan tilawah	Unjuk kerja	2 X 40	- Al Qur'an terjemahan - Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, <i>Tiga Serangkai</i> - LKS FIQIH kelas VIII, ILHAM	- Religius - Kerja keras - Ingin tahu - Disiplin - Tanggung jawab

Standar Kompetensi : 2. Memahami tatacara puasa

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	Karakter
1	2	3	4	5	6	7	8
2.1 Menjelaskan ketentuan puasa	Puasa.	- Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa . - Berdiskusi hasil kajian tentang puasa.	Siswa dapat : - Menjelaskan pengertian puasa dan dalilnya. - Menjelaskan syarat dan rukun puasa. - Menjelaskan amalan yang di sunnah waktu berpuasa - Menjelaskan hal-hal yang makruh pada waktu berpuasa - Menjelaskan hal-hal yang mmbatalkan puasa - Melafalkan do`a berbuka puasa	Tes tulis Tes lisan	2 X 40'	- Al Qur'an terjemahan - Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai - LKS FIQIH kelas VIII, ILHAM	- Religius - Kerja keras - Ingin tahu - Disiplin - Tanggung jawab - Jujur - Percaya diri
2.2 Menjelaskan macam-macam puasa	Puasa Ramadhan	- Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa Ramadhan dan dalil - Berdiskusi hasil kajian tentang puasa.	Siswa dapat : - Menjelaskan hukum puasa Ramadhan dan dalilnya - Menjelaskan cara menentukan awal dan akhir Ramadhan dan	Tes tulis. Tes lisan.	2 X 40'	- Al Qur'an terjemahan - Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai	- Religius - Kerja keras - Ingin tahu - Disiplin - Tanggung jawab - Jujur - Percaya diri

		▪ Mengklasifikasikan amalan yang disunnakan dan yang diharamkan pada bulan ramadhan	dalilnya • Menjelaskan hal-hal yang membolehkan tidak berpuasa dan dalilnya • Menjelaskan amalan sunat serta hal-hal yang dilarang pada bulan Ramadhan dan dalilnya • Menjelaskan kafarat bagi orang melanggar larangan puasa Ramadhan dan dalilnya			• LKS FIQIH kelas VIII, ILHAM	
	• Puasa	▪ Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa nadzar dan dalil menurut syariat Islam. ▪ Berdiskusi tentang puasa nadzar. ▪ syariat Islam ▪ Melakukan Berdiskusi hasil kajian tentang puasa nadzar	Siswa dapat : • Menjelaskan pengertian puasa Nadzar dan dalilnya • Menjelaskan hukum puasa nadzar • Menjelaskan sebab-sebab terjadinya puasa nadzar	Tes tulis. Tes lisan	1 X 40'	• Al Qur'an terjemahan • Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai • LKS FIQIH kelas VIII, ILHAM	• Religius • Kerja keras • Ingin tahu • Disiplin • Tanggung jawab • Jujur • Percaya diri

	• Puasa Sunah • Puasa makruh • Puasa haram	▪ Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa sunnah dan dalil menurut syari'at Islam. ▪ Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa makruh dan dalil menurut syari'at Islam. ▪ Mengkaji beberapa puasa yang diharamkan	Siswa dapat : • Menjelaskan pengertian puasa sunat • Menjelaskan macam-macam puasa sunat • Menjelaskan hari-hari yang disunahkan berpuasa • Menyebutkan hari-hari yang dimakruhkan berpuasa Menyebutkan hari-hari yang diharamkan berpuasa	Tes tulis Tes lisan Tes lisan Tes lisan Tes lisan	2 X 40' 1 X 40' 1 X 40'	• Al Qur'an terjemahan • Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai • LKS Fiqih kelas VIII, ILHAM	• Religius • Kerja keras • Ingin tahu • Disiplin • Tanggung jawab • Jujur • Percaya diri • Religius • Kerja keras • Ingin tahu • Disiplin • Tanggung jawab • Jujur • Percaya diri • Religius • Kerja keras • Ingin tahu • Disiplin • Tanggung jawab • Jujur • Percaya diri
--	--	---	--	--	--	--	--

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	Karakter
1	2	3	4	5	6	7	8
3.1 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal	Zakat Fitrah dan zakat maal	- Mendiskusikan tentang Zakat fitrah sebagai zakat pembersih jiwa. - Mendiskusikan pengelolaan zakat Fitrah serta waktu yang paling utama dalam mengeeluarkan zakat fitrah . - Melakukan studi literatur secara mandiri menemukan dalil tentang ukuran zakat - Mendiskusikan tentang Zakat fitrah sebagai zakat harta. - Mendiskusikan pengelolaan zakat harta serta waktu yang diharuskan	Siswa dapat : - Menjelaskan pengertian zakat dan dalilnya - Menjelaskan syarat wajib zakat Fitrah - Menjelaskan waktu mengeluarkan zakat Fitrah - Menunjukkan ukuran zakat Fitrah - Menjelaskan pengertian maal dan dalilnya - Menjelaskan syarat wajib zakat maal - Menjelaskan waktu mengeluarkan zakat maal - Menghitung zakat harta yang wajib dikeluarkan (pertanian, Emas, maadin)	Tes tulis. Tes lisan Tes tulis Tes lisan	6 X 40'	- Al Qur'an terjemahan - Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai - LKS FIQIH kelas VIII, ILHAM	- Religius - Kerja keras - Ingin tahu - Disiplin - Tanggung jawab - Jujur - Percaya diri

		dalam mengeluarkan zakat Maal ● Melakukan studi literatur secara mandiri menemukan dalil tentang ukuran zakat					
3.2 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat	Mustakhiq zakat	• Mengkaji kewajiban Zakat maal dan yang berhak menerima zakat (mustahik). • Berdiskusi tentang muallaf yang mana yang berhak menerima zakat.	Siswa dapat : ▪ Menjelaskan orang yang berhak menerima (mustahiq) zakat Fitrah ▪ Menjelaskan pengertian zakat maal dan dalilnya ▪ Menjelaskan macam-macam harta yang wajib dizakati ▪ Menjelaskan syarat harta yang wajib dizakati ▪ Menjelaskan mustahiq zakat harta	Tes tulis. Tes lisan	4 X 40'	● Al Qur'an terjemahan ● Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai ● LKS Fiqih kelas VIII, ILHAM	• Religius • Kerja keras • Ingin tahu • Disiplin • Tanggung jawab • Jujur • Percaya diri

3.3 Mempraktekan pelaksanaan zakat fitrah dan maal	• Praktek Bazis.	• Membentuk kelompok kemudian berdemonstrasi membagi zakat Bazis	Siswa dapat : • Praktek menghitung zakat harta • Mendemostrasikan menjadi panitia zakat • Terbiasa membayarkan zakat fitrah dan zakat harta	Tes tulis Tes lisan	2 X 40'	• Al Qur'an terjemahan • Buku Penerapan Fiqih kelas VIII, Tiga Serangkai • LKS Fiqih kelas VIII, ILHAM	• Religius • Kerja keras • Ingin tahu • Disiplin • Tanggung jawab • Jujur • Percaya diri
--	--	--	---	--------------------------------	---------	--	--

Mengetahui
Kepala Madrasah

Qomaruddin, S.Ag, MA
NIP. 197006061994031002

Tuban, Juli 2016
Guru Bidang Studi Fiqih

Dra. B. Siti Aisyah EWR



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MTs : MTs Negeri Tuban

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/Semester : VII / 1

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Kompetensi Inti (KI 1):

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

2. Kompetensi Inti (KI 2):

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3. Kompetensi Inti (KI 3):

Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Kompetensi Inti (KI 4):

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan tentang ketentuan puasa

C. Tujuan pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian puasa dan dalilnya
2. Siswa dapat menjelaskan *syarat* dan *rukun* puasa
3. Siswa dapat menyebutkan hal-hal yang *makruh* pada waktu berpuasa
4. Siswa dapat menyebutkan hal-hal yang mmbatalkan puasa

D. Metode Pembelajaran

1. Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
2. Kerjak kelompok: kegiatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengertian puasa
3. Diskusi: Metode ini digunakan untuk mendialogkan tema yang berkemaan dengan materi kegiatan pembelajaran
4. Pameran dan Shopping : pajangan hasil diskusi/kerja kelompok dan saling mengomentari pajangan

E. Materi Pembelajaran

1. Puasa

Definisi puasa (saum) menurut bahasa adalah menahan atau meninggalkan diri dari sesuatu. Sedangkan pengertian dari puasa menurut istilah adalah menahan diri dari kegiatan makan, minum dan juga bersetubuh yang di mulai dari fajar sampai dengan waktu magrib dengan syarat tertentu karena mengharap rida Allah SWT dan menyiapkan diri untuk bertakwa kepada-Nya.

Syarat Wajib Puasa

Dibawah ini syarat wajib puasa yaitu:

- a. Baligh (sudah sampai umur).
- b. Berakal (tidak gila atau mabuk).
- c. Berada di kampung (tidak bepergian jauh).
- d. Sanggup melaksanakan puasa (tidak lemah dan tidak sakit).

Syarat Sah Puasa

Dibawah ini syarat sah puasa yaitu:

- a. Beragama islam (tidak murtad).
- b. Suci dari haid, nifas, dan wiladah.
- c. Tamyiz (bisa membedakan antara yang baik dan buruk).
- d. Berpuasa pada waktunya (bukan pada hari-hari yang terlarang untuk melaksanakan puasa).

Rukun Puasa

Pengertian rukun puasa adalah sesuatu yang wajib (harus) dilakukan pada saat berpuasa. Rukun berpuasa terdiri atas:

- a. Islam
- b. Niat.
- c. Menahan diri dari makan, minum, bersetubuh, dan hal lain yang membatalkan puasa ari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Hal-hal yang Membatalkan Puasa

- a. Makan, minum, dan bersetubuh dengan sengaja pada siang hari.

- b. Memasukkan ke dalam perut lewat kerongkongan, walaupun makanan yang tidak mengenyangkan.
- c. Melihat bulan yang menunjukkan tanggal 1 Syawal.
- d. Murtad (keluar dari agama Islam).
- e. Kedatangan haid atau melahirkan.
- f. Muntah dengan sengaja.
- g. Mengeluarkan mani dengan sengaja (onani).
- h. Hilang akal (gila atau pingsan)

Macam-macam Puasa Wajib

a. Puasa Ramadan

Pengertian Puasa Ramadan adalah puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadan. Setiap orang islam yang telah memenuhi syarat-syaratnya untuk puasa apabila menjumpai bulan Ramadan diharuskan untuk berpuasa penuh selama 1 bulan.

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah 183)

b. Puasa Nazar

Pengertian Puasa Nazar adalah puasa yang dilaksanakan karena memiliki janji kepada Allah swt. Sebagai contoh saya akan berpuasa selama 7 hari apabila saya menjadi juara 1 di kelas. Jika benar-benar juara 1 kelas maka wajib melakukan puasa 7 hari tersebut. Maksud janji di sini adalah janji yang baik yang tidak melanggar syari’at agama.

c. Puasa Qada

Pengertian Puasa Qada adalah puasa yang wajib dijalankan karena berbuka dalam bulan Ramadan karena ada uzur syar’i, seperti bepergian jauh, sakit, haid, nifas, atau dengan sebab lain.

d. Puasa Kafarat

Pengertian Puasa Kafarat adalah puasa yang dilaksanakan karena adanya pelanggaran terhadap sesuatu tatanan syari'at. Jika dilanggar maka yang bersangkutan wajib berpuasa selama hari yang telah ditentukan. Contohnya membunuh dengan tidak sengaja, mengerjakan sesuatu yang diharamkan dalam haji serta tidak sanggup menyembelih binatang sebagai denda, merusak sumpah, dan berzihar dengan istri. Maka orang yang melakukan hal-hal di atas wajib berpuasa. Dengan demikian, puasa kafarat adalah puasa sebagai pengganti, karena melakukan larangan-larangan tertentu. Lamanya waktu puasa kafarat adalah dua bulan berturut-turut dan hukumnya wajib.

F. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<i>Kegiatan awal :</i> Apersepsi : ▪ Memberikan pertanyaan seputar pelajaran yang lalu dan materi puasa Motivasi : ▪ Memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar puasa dan tatacaranya.	10 menit
2	<i>Kegiatan Inti :</i> ▪ Siswa membaca literatur/referensi tentang puasa. (fase eksplorasi) ▪ Siswa mengamati demonstrasi guru tentang puasa dan tatacaranya (fase eksplorasi) ▪ Membuat bagan puasa dan tatacaranya (fase elaborasi) ▪ Pameran bagan dan saling mengomentari (fase elaborasi) ▪ Penguatan tentang pengertian puasa (fase konfirmasi)	60 menit
3	<i>Kegiatan akhir :</i> ▪ Tanya jawab tentang materi puasa. ▪ Guru memberikan tugas untuk mencari pengertian puasa untuk pertemuan selanjutnya.	10 menit

G. Sumber dan Media Pembelajaran

- Al Qur'an terjemahan dan hadits
- Buku Penerapan Fiqih kelas VII, Tiga Serangkai
- LKS FIQIH kelas VII, ILHAM

H. Penilaian

Indikator Pencapaian	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
▪ Siswa dapat menjelaskan pengertian puasa dan dalilnya. ▪ Siswa dapat menjelaskan syarat dan rukun puasa. ▪ Siswa dapat menjelaskan amalan yang di sunah waktu berpuasa ▪ Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang makruh pada waktu berpuasa ▪ Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang mrmbatalkan puasa ▪ Siswa dapat melafalkan do`a berbuka puasa	Tes tulis Tes lisan Tes lisan Tes lisan	Uraian Uraian	Jelaskan pengertian puasa dan dalilnya! Sebutkan syarat dan rukun puasa! Sebutkan amalan yang di sunah waktu berpuasa!

Mengetahui
Kepala Madrasah

Tuban, 18 juli 2016
Guru Pelajaran Fiqih

Qomaruddin,S.Ag, MA
NIP 197006061994031002

Dra. B. Siti Aisyah EWR



Wawancara Peneliti dengan Ibu Aisyah EWR selaku Guru Fiqih kelas VII dan kelas VIII di MTs Negeri Tuban



Wawancara Peneliti dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri Tuban



Wawancara Peneliti dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri Tuban



Proses penerapan Metode Problem Solving



Guru sebagai motivator hanya memberikan arahan untuk menggali pengetahuannya sendiri



Siswa kelas VIII tampak antusias mengikuti pelajaran fiqih



Suasana Pembelajaran Fiqih menggunakan metode Jigsaw kelas VIII
di MTs Negeri Tuban

LAMPIRAN 7

BIODATA PENELITI



Nama : Achmad Nur Hidayat
NIM : 11110102
Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 26 November 1992
Alamat : Jln Diponegoro Gg Sumur Agung RT 02 RW 04
no A12 Kelurahan Latsari, Kecamatan Tuban,
Kabupaten Tuban
Pendidikan : 1. TK ABA 3 Tuban, 1997-1999
2. SDN Latsari I Tuban, 1999-2005
3. SMPI Sunan Bejagung Tuban, 2005-2008
4. MA Sunan Bejagung Tuban, 2008-2011
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang, 2011-2017